

**ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO, DAN PEMASARAN
USAHA TANI JAHE DI KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh
Julaily Eka Saputra



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME, RISK AND MARKETING OF GINGER FARMING IN PENENGAHAN SUB-DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Julaily Eka Saputra

The risk that is faced by ginger farming are production and price fluctuation that affect farmer's income. This research aimed to analyze the income, the risk, the correlation risk toward income, and the marketing efficiency of fresh ginger. This research was conducted by survey method. The samples are 60 farmers and 45 sellers. The research data was collected in Juni – Juli 2016 and was analyzed by descriptive qualitative and deskriptive quantitative. The results showed that the income of ginger farming was Rp28,038,043.74/ha and the value of R/C on total cost was 1.68. The risk of ginger farming was on high category in which CV value was 0.51. The risk of ginger farming had significantly influence the income. Ginger marketing chanel at Penengahan Sub-District South Lampung Regency was inefficient.

Keyword : Ginger, income, marketing, risk.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO, DAN PEMASARAN USAHATANI JAHE DI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Julaily Eka Saputra

Fluktuasi produksi dan harga merupakan risiko yang dihadapi pada usahatani jahe sehingga berdampak pada tingkat pendapatan usahatani jahe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, risiko, pengaruh risiko usahatani terhadap pendapatan dan efisiensi pemasaran jahe. Penelitian menggunakan metode survei. Jumlah sampel sebanyak 60 orang petani dan 45 pedagang. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2016. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jahe sebesar Rp28.038.043,74 per hektar serta diperoleh nilai R/C atas biaya total yaitu 1,68. Risiko usahatani jahe berada pada kategori tinggi dengan nilai CV 0,51. Risiko usahatani jahe berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jahe. Saluran pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tidak efisien.

Kata Kunci : Jahe, Pemasaran, Pendapatan, Risiko.

**ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO DAN PEMASARAN
USAHA TANI JAHE DI KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Julaily Eka Saputra

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO DAN PEMASARAN
USAHA TANI JAHE DI KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.**

Nama Mahasiswa

: Julaily Eka Saputra

No. Pokok Mahasiswa : 1214131052

Jurusan

: Agribisnis

Program Studi

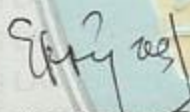
: Agribisnis

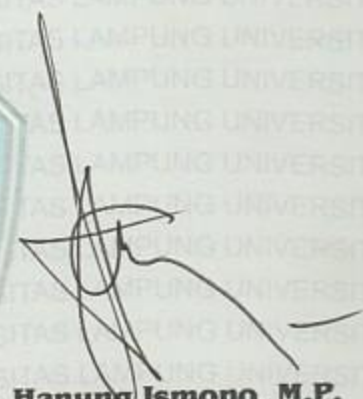
Fakultas

: Pertanian

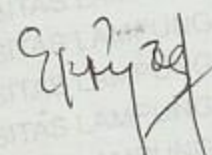
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatilwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001


Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

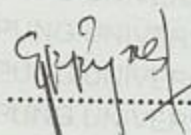
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatilwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

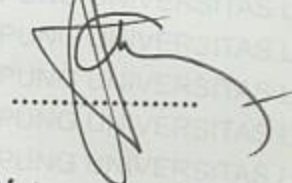
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

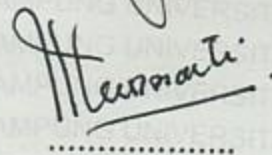
Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



Sekretaris : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**

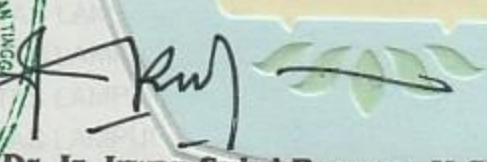


Penguji : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian : **06 Juni 2017**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Teluk Betung, tanggal 04 Juni 1994.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Halimah HS, S.Ag.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 1 Dono Arum pada tahun 2006 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Seputih Agung. Pendidikan lanjutan menengah atas di SMA Negeri 1 Seputih Agung diselesaikan pada tahun 2012. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Ujian Mandiri Lokal.

Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT. Mitra Tani Parahyangan, Cianjur tahun 2015. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wira Agung Sari Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang tahun 2015.

Penulis aktif dalam kegiatan akademik, diantaranya sebagai asisten dosen Landasan Perdagangan Internasional, Tutor Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian, dan pendamping homestay mahasiswa Jurusan Agribisnis di Desa Lugusari Kabupaten Pringsewu. Selain dalam bidang akademik, penulis aktif dalam

organisasi kemahasiswaan kampus. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013, kemudian menjadi Sekretaris Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat Himaseperta pada tahun 2014/2015 dan menjadi Ketua Umum Himaseperta pada tahun 2015/2016. Selain di lingkup jurusan, penulis juga aktif di Komunitas Generasi Baru Indonesia (Genbi) yang anggotanya adalah beasiswa Bank Indonesia. Penulis juga menjadi salah satu surveyor konsumen Bank Indonesia pada bulan Maret, April, dan Mei 2016. Penulis juga aktif di kegiatan sosial di Kabupaten Lampung Tengah, yakni sebagai anggota Komunitas Peduli Lampung Tengah. Tahun 2017 penulis menjadi pendamping lapang dalam program UPSUS Pajale oleh Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2016 di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil ‘alamin, pujisyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan. Penelitian ini berjudul “Analisis Pendapatan, Risiko dan Pemasaran Usahatani Jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku pembimbing pertama dan Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku pembimbing kedua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku pembahas terimakasih untuk saran dan masukannya dalam penulisan skripsi.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku pembimbing akademik atas masukan dan saran yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan pelajaran administrasi akademik.
6. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Keluarga tercinta, ayahanda Alm. Fadlulloh dan Suparman juga ibu tercinta Halimah HS S.Ag., kedua adik kecil tercinta Mar Ana Dwi Parma Chorunnisa dan Ahmad Nastolihul Khayat serta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Sumedi dan Ibu Betty selaku orang tua saat turun lapang penelitian, terimakasih atas kasih sayangnya selama penelitian berlangsung dan komunikasinya masih berlanjut hingga saat ini.
9. Teman seperjuangan di Brother Until Jannah AGB, Riki Misgiantoro, Bayu Saputra, Harimurti, M. Fajar Ali, Cipta Panji Utama, Rio Khusnul Rizal, yang senantiasa memberikan bantuan, pengertian, dukungan, semangat, doa, dan kebersamaan selama ini.
10. Teman seperjuangandi Himaseperta Riki Misgiantoro, Dewi Nurul Ferdianingsih, Annisa Parastry, Ahmad Rohim, Innaka Nurisma, Ahmad Miftahuddin, Dolly Indra Kurniawan, Haryadi, Rofiiqoh Al Khoiriah, M. Nuzul Mubarakah atas semua perhatian, pengertian, dukungan, doa, candaan dan kebersamaan selama menjadi pengurus Himaseperta
11. Teman sepermainan Milna, Piqoh, Dewi, Ulpah, Dayu, Arina, Tyas, Riki, Hari, Pakde, Bayu, Rio, Riki Arya, Ramon, Cipta, Bernadus, Irpan, Fernaldi, Fauzi atas semua waktu dan perhatian juga dorongan semangat yang luar biasa.

12. Keluarga Agribisnis angkatan 2012, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman Komunitas Peduli Lampung Tengah, Enggal Dona Martyn, Puspa Ratna Dewi, Dini Ayu Sefpina terimakasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan doanya.
14. Adik-adik agribisnis, Fadhilah Ismi Bazai, Suci Rodian Noer, Fitri, Hesti, Asti, Iis, Dete, Hafiah, Vero, Suci, Ega, Ryan Dirgantara, Uci, Fibriandika, Harry, Eri dan yang lainnya, terimakasih atas keseruan yang kalian berikan.
15. Sahabat SMA N 1 Seputih Agung, Maulana Sigit dan Adi Susanto terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
16. Keluarga Agribisnis angkatan 2008-2016 dan Almamater tercinta serta seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak.

Aamiin.

Bandar Lampung, 06 Juni 2017
Penulis,

Julaily Eka Saputra

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka	14
1. Budidaya Jahe	14
2. Pendapatan	19
3. Tori Risiko Usahatani.....	21
4. Efisiensi Pemasaran.....	27
a. Lembaga dan Saluran Pemasaran	27
b. Fungsi-Fungsi Pemasaran.....	29
c. Margin Pemasaran	31
d. Elastisitas Transmisi Harga	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Pemikiran.....	41
D. Hipotesis	44

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	45
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	45
C. Lokasi, Responden, Waktu Penelitian	50
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	50
E. Metode Analisis Data	51
1. Analisis Pendapatan Usahatani	51
2. Analisis Risiko	52
3. Pengaruh Risiko Harga dan Risiko Produksi Terhadap Pendapatan ..	55
4. Efisiensi Pemasaran	57

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	62
1. Letak Geografi.....	62
2. Keadaan Demografi.....	63
3. Keadaan Iklim	64
B. Keadaan Umum Kecamatan Penengahan	64
1. Letak Geografi.....	64
2. Keadaan Demografi.....	65
3. Keadaan Pertanian	66
4. Sarana dan Prasarana.....	68
5. Pengembangan Usahatani Jahe	70

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden.....	72
1. Karakteristik Responden Petani Jahe	72
a. Umur Responden Petani Jahe	72
b. Tingkat Pendidikan Responden Petani Jahe.....	73
c. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Jahe	73
d. Pekerjaan Sampingan Petani Jahe	74
e. Pengalaman Berusahatani Jahe.....	75
f. Luas Lahan Usahatani Jahe	76
g. Status Kepemilikan Lahan Jahe.....	76
B. Keragaan Usahatani	77
1. Pola Tanam Usahatani Jahe	77
2. Budidaya Jahe di Kecamatan Penengahan	78
C. Analisis Pendapatan Usahatani Jahe	82
1. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Jahe	82
a. Penggunaan Benih Jahe.....	83
b. Penggunaan Pupuk	83
c. Penggunaan Pestisida	84
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	85
e. Penggunaan Alat Pertanian	86
2. Produksi dan Penerimaan Usahatani Jahe	88
3. Pendapatan Usahatani Jahe	89
D. Analisis Risiko Usahatani Jahe	91
1. Permasalahan yang di Hadapi Petani Jahe	91
2. Analisis Risiko Usahatani Jahe	94
E. Pengaruh Risiko Usahatani Jahe terhadap Pendapatan.....	98
F. Pemasaran Jahe	100
1. Keadaan Umum Responden Pelaku Pemasaran Jahe.....	100
2. Saluran Pemasaran Jahe	102
3. Lembaga dan Fungsi-fungsi Tataniaga	105
4. Struktur Pasar	111
5. Perilaku Pasar	114
6. Keragaan Pasar (<i>Market Performance</i>).....	116
7. Analisis Efisiensi Tataniaga Jahe	117

8. <i>Farmers Share</i>	127
9. Elastisitas Transmisi Harga	128

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi jahe menurut provinsi tahun 2010-2014	4
2. Perkembangan luas panen dan produksi jahe di Provinsi Lampung tahun 2012-2014	7
3. Jenis hama penyakit dan pengendalian tanaman jahe	18
4. Penelitian terdahulu	37
5. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Penengahan tahun 2014	65
6. Sebaran luas lahan menurut jenis lahan di Kecamatan Penengahan (ha) 2014.	67
7. Panjang dan jenis permukaan jalan di Kecamatan Penengahan (km), 2014.....	68
8. Sebaran sarana perdagangan di Kecamatan Penengahan, 2014.....	69
9. Distribusi umur responden petani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	72
10. Sebaran tingkat pendidikan responden petani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	73
11. Jumlah tanggungan keluarga responden petani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	74
12. Sebaran responden petani jahe berdasarkan pekerjaan di luar budidaya jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	74
13. Pengalaman berusaha tani jahe petani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	75

14. Luas lahan usaha tani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	76
15. Status kepemilikan lahan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan tahun 2016.....	77
16. Rata-rata penggunaan input usahatani jahe per luas lahan usahatani dan per hektar di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	84
17. Rata-rata penggunaan pestisida petani jahe per luas lahan dan per hektar di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	85
18. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden per luas usahatani dan per hektar pada musim tanam terakhir usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	85
19. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	87
20. Produksi dan penerimaan usahatani jahe per satuan rata-rata lahan petani dan per hektar di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.	89
21. Analisis penerimaan dan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.....	90
22. Permasalahan yang dihadapi petani jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan	92
23. Rata-rata risiko usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan	97
24. Hasil regresi pendapatan jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.	98
25. Uji heterokedastis usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan	99
26. Umur pedagang jahe tahun 2016	101
27. Tingkat pendidikan responden pedagang jahe	101
28. Pengalaman responden berdagang.....	102
29. Fungsi-fungsi tataniaga setiap lembaga tataniaga jahedi Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.	105

30. Persebaran harga rata-rata, keuntungan dan margin pemasaran jahe pada saluran I.....	118
31. Persebaran harga rata-rata, keuntungan dan margin pemasaran jahe pada saluran II	120
32. Persebaran harga rata-rata, keuntungan dan margin pemasaran jahe pada saluran III	122
33. Persebaran harga rata-rata, keuntungan dan margin pemasaran jahe pada saluran IV	125
34. Margin pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan.....	126
35. Persentase Farmers Share pada setiap saluran pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.	127
36. Hasil analisis regresi fungsi margin pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, tahun 2016	128
37. Identitas responden petani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	137
38. Biaya penyusutan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	139
39. Biaya faktor produksi usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	143
40. Biaya tenaga kerja usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	149
41. Biaya lain-lain usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	155
42. Rekap input usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	157
43. Rekapitulasi biaya input usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	159
44. Rekapitulasi biaya t-1 jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan 2016.....	165
45. Rekapitulasi biaya t-2 jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan 2016.....	171

46. Rekapitulasi biaya t-3 jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan 2016.....	177
47. Penerimaan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	183
48. Rekapitulasi pendapatan usahatani per ha di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	187
49. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016.....	189
50. Rekapitulasi produksi, harga dan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016.....	190
51. Risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016.....	194
52. Jenis risiko usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	198
53. Pengaruh risiko pendapatan terhadap pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016.....	200
54. Hasil regresi pengaruh risiko usahatani jahe terhadap pendapatan.....	202
55. Identitas responden petani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	204
56. Data pembelian jahe di penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016 .	206
57. Data penjualan jahe di penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016 ..	213
58. Efisiensi pemasaran dari saluran tata niaga jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016.....	221
59. Daftar harga jahe di tingkat petani dan di tingkat konsumen di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan 2015-2016.....	223
60. Hasil regresi analisis efisiensi transmisi harga di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan 2016	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perbandingan rata-rata ekspor dan impor jahe di Indonesia	3
2. Perkembangan tingkat produktivitas jahe di Provinsi Lampung tahun 2010-2014 (kg/m ²)	6
3. Perkembangan harga jahe di Provinsi Lampung	9
4. Pola umum saluran pemasaran jahe	28
5. Hubungan antara fungsi-fungsi pertama dan turunan terhadap margin tataniaga dan nilai margin pemasaran	32
6. Kerangka pemikiran analisis pendapatan, risiko dan pemasaran usahatani jahe di Penengahan, Lampung Selatan 2016	43
7. Pola tanam jahe untuk dikonsumsi.....	77
8. Persentase penggunaan biaya usahatani jahe per ha di Kecamatan Penengahan	87
9. Produksi rata-rata usahatani jahe per 1 ha selama 4 budidaya terakhir (kg/ha).....	95
10. Rata-rata fluktuasi harga jahe (Rp/kg)	96
11. Fluktuasi pendapatan jahe (Rp/ha).....	96
12. Pola saluran tataniaga jahedi Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.	103

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup besar, potensi tersebut seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sektor ini memiliki share sebesar 14,9 % pada tahun 2010-2013 terhadap PDB Nasional (BPS, 2013).

Pendapatan masyarakat Indonesia didominasi dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian di Indonesia harus terus dikembangkan untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Pembangunan pertanian juga dihadapkan pada perubahan lingkungan strategis baik domestik maupun internasional yang dinamis sehingga menuntut produk pertanian yang mampu berdaya saing di pasar global. Sebagai upaya peningkatan daya saing dan nilai tambah produk pertanian Indonesia, dibutuhkan efisiensi dalam sistem produksi, pengolahan dan pengendalian mutu serta kesinambungan produk yang didukung dengan upaya produksi dan pemasaran untuk peningkatan daya saing tersebut. Sub sektor pertanian meliputi, perkebunan, peternakan, perikanan, hortikultura, dan tanaman pangan (Deptan, 2012).

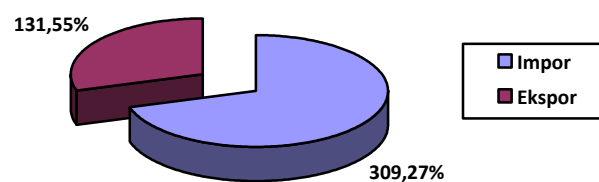
Berkaitan dengan sektor hortikultura, terdapat perkembangan isu pertanian saat ini yaitu “*Back to Nature*”. Perkembangan isu tersebut berdampak pada eksistensi tanaman obat-obatan. Obat-obatan yang saat ini diproduksi dengan bahan-bahan kimia memiliki dampak yang beragam dampak negatif bagi tubuh manusia. Hal tersebut membuat konsumen beralih pada tanaman hortikultur sebagai obat yang digunakan untuk kebutuhan akan kesehatan. Tanaman hortikultura memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu sebagai sumber bahan makanan dan minuman rumah tangga, seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias, tanaman obat (biofarmaka), dan lain-lain.

Salah satu tanaman hortikultur yaitu jenis tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar. Tanaman biofarmaka antara lain kencur, temulawak, jahe, kunyit, keji beling, sambiloto, bawang putih dll.

Salah satu contoh tanaman biofarmaka yaitu jahe. Jahe merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman, 2007). Jahe merupakan salah satu tanaman yang multifungsi yaitu selain sebagai bahan rempah juga digunakan sebagai bahan baku obat. Tanaman ini merupakan empat besar tanaman obat yang banyak digunakan untuk jamu gendong, industri kecil obat tradisional (IKOT), industri obat tradisional (IOT), industri makanan/minuman, bumbu, dan jahe merupakan komoditas ekspor (Pribadi, 2009).

Kegiatan usahatani jahe memiliki beberapa risiko diantaranya disebabkan oleh, cuaca atau iklim yang mengakibatkan produksi jahe tidak stabil, pola usahatani yang mengakibatkan mutunya rendah sehingga belum bisa memenuhi standar pasar dan sulit bersaing dengan produksi jahe lainnya, juga serangan hama dan penyakit yang menyebabkan turunnya produksi serta mutu jahe.

Volume produksi jahe di Indonesia berdampak pada perkembangan volume ekspor dan impor jahe di tingkat nasional. Perbandingan rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan impor jahe dalam 17 tahun terakhir disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata ekspor dan impor jahe di Indonesia.
Sumber : Departemen Pertanian 2015.

Selama periode tahun 1996-2013 adalah sebesar 131,55% per tahun sementara volume impornya sebesar 309,27 % per tahun. Artinya, 17 tahun terakhir rata-rata pertumbuhan volume impor jahe per tahun lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan volume ekspornya. Selama periode tahun 1996-2013, volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 44.160 ton dan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 1.014 ton

sementara volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 27.179 ton dan terendah terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2003 yaitu sebesar 7 ton. Berdasarkan data tersebut menunjukkan produksi jahe di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri (Deptan, 2015, dan FAO, 2010).

Sejak 5 tahun terakhir produksi jahe di Indonesia mengalami peningkatan. Berikut disajikan perkembangan produksi jahe di Indonesia pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi jahe menurut provinsi tahun 2010-2014 (ton)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014
Ja-Tim	18.445	14.564	17.465	44.263	81.081
Ja-Teng	30.861	20.639	26.175	33.760	42.363
Jawa-Bar	14.107	19.725	18.729	22.957	22.584
Sum-Ut	5.692	5.038	8.742	10.462	14.021
Sul-Sel	1.164	1.531	3.870	3.648	11.644
Sul-Teng	805	256	573	2.491	9.982
Bengkulu	4.537	3.160	3.291	3.882	9.293
Kal-Sel	5.350	5.259	4.759	5.733	5.480
Lampung	5.201	4.666	2.618	3.457	4.145
DIY	1.844	2.021	2.261	2.775	3.374
Prov Lain	19.728	17.885	26.055	21.858	22.130
Indonesia	107.735	94.743	114.538	155.286	226.096

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2015)

Jahe merupakan tanaman yang memiliki risiko dalam kegiatan produksinya. Penurunan produksi dan produktivitas jahe disebabkan karena alih fungsi lahan, adanya serangan penyakit pada jahe, dan kualitas bibit jahe yang kurang baik yang diperoleh dari tanaman sebelumnya (Lustiyani, 2011).

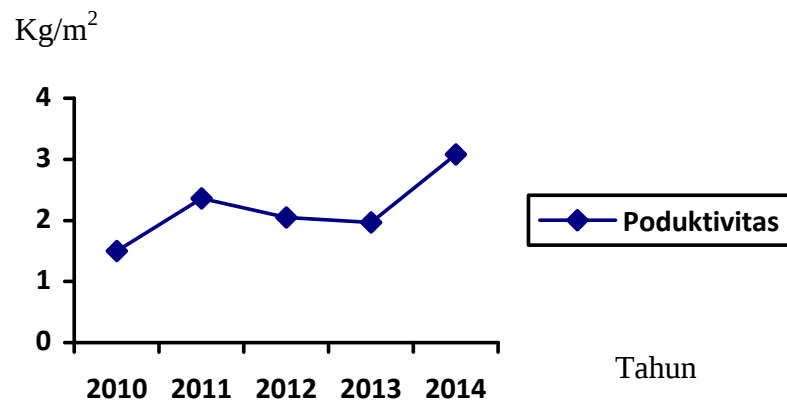
Mindamora (2000) juga menyampaikan bahwa penggunaan lahan secara terus-menerus untuk budidaya jahe, dan penggunaan bibit yang kualitasnya rendah menyebabkan penurunan produktivitas jahe serta pengaruh iklim yang

kurang mendukung, seperti terjadinya pola hujan yang berubah dengan intensitas tinggi menyebabkan kerusakan hasil, baik di lahan maupun pada saat pemasaran (Pribadi, 2011).

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi jahe di Provinsi Lampung berfluktuasi. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari luas lahan yang beralih fungsi dari penggunaannya sebagai lahan untuk usahatani menjadi lahan untuk bangunan dan dari usahatani jahe menjadi usahatani komoditas lainnya, hama dan penyakit yang menyerang tanaman jahe serta keadaan iklim dan cuaca berpengaruh terhadap perkembangan hama dan penyakit pada tanaman jahe. Faktor lain yang mempengaruhi produksi jahe di Lampung yaitu kepastian pasar dan harga panen jahe. Petani memiliki permasalahan dalam memasarkan jahe karena permintaan dan harga yang diterima dari pasar tidak pasti. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usahatani jahe.

Luas lahan jahe di Provinsi Lampung memiliki rata-rata produksi jahe sebesar 4.017 ton/tahun dan memberikan kontribusi terhadap produksi jahe nasional sebesar 28,76 %. Tahun 2011 dan 2012 produksi jahe mengalami penurunan jumlah produksi sebesar 635 ton dan 2.048 ton. Tahun berikutnya, produksi jahe di Lampung mulai mengalami peningkatan jumlah produksi, yaitu sebanyak 839 ton pada tahun 2013 dan 688 ton pada tahun 2014.

Berdasarkan data produksi jahe di Provinsi Lampung, dapat diketahui bagaimana tingkat produktivitas jahe di Provinsi Lampung. Tingkat produktivitas jahe di Provinsi Lampung di sajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan tingkat produktivitas jahe di Provinsi Lampung tahun 2010-2014 (kg/m²)

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2015

Gambar 2 menunjukkan bahwa produktivitas jahe di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi. Fluktuasi produktivitas jahe tersebut mengindikasikan risiko produksi yang harus dihadapi oleh pelaku usahatani jahe, sehingga perlu diamati bagaimana risiko produksi jahe.

Produksi jahe di Provinsi Lampung berfluktuasi disebabkan oleh jumlah produksi jahe di setiap Kabupatennya. Berikut disajikan perkembangan luas panen dan produksi jahe menurut Kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2014 pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen dan produksi jahe di Provinsi Lampung tahun 2012-2014

Kab/Kota	Luas Panen (m ²)			Produksi (kg)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Lam-Bar	327.178	267.278	274.762	502.882	1.844.217	1.805.564
Tanggamus	99.211	342.210	427.324	105.949	150.498	3.95.326
Lam-Sel	37.772	3.687	977	70.041	9.556	3.813
Lam-Tim	146.613	247.231	96.335	246.673	153.434	164.722
Lam-Teng	202.012	169.317	153.202	1.080.837	482.202	290.551
Lam-Ut	106.420	101.963	168.236	220.393	163.471	525.754
Way Kanan	192.496	328.773	291.418	82.680	95.276	161.659
Tu-Ba	46.967	100.617	146.419	40.815	160.085	167.986
Pesawaran	3.007	10.792	40.835	9.284	11.671	21.461
Pringsewu	65.638	61.366	625.463	86.319	57.308	156.896
Mesuji	8.092	8.292	45.697	16.057	12.048	33.371
TuBa-Bar	1.180	8.250	51.060	1.868	34.127	203.926
Pesisir Barat	0	47.406	95.590	0	152.541	150.115
Ba-Lam	23.045	32.528	19.769	142.790	98.235	41.390
Metro	14.879	21.375	16.061	11.537	32.543	20.993

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2015

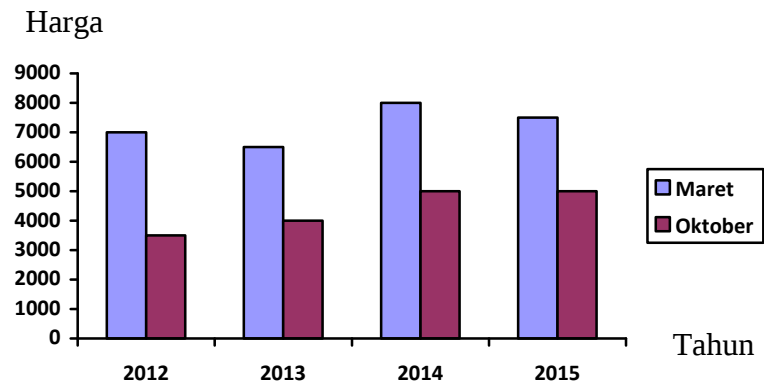
Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen jahe di Provinsi Lampung pada tahun 2012 hingga 2014 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan luas panen jahe di Povinsi Lampung tidak diikuti oleh setiap Kabupaten. Di Kabupaten Lampung Selatan, luas panen jahe bahkan terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014 dengan rata-rata luas panen jahe sebesar 14.145,3 m². Penurunan luas panen jahe disebabkan oleh berbagai faktor yang berakibat pada menurunnya jumlah produksi jahe di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2013 dan 2014.

Tabel 2 juga menerangkan bahwa perkembangan luas panen dan produksi jahe di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012 hingga 2014 mengalami kondisi penurunan, dimana pada tahun 2013 dan 2014 Kabupaten Lampung Selatan menjadi Kabupaten yang memiliki luas panen dan jumlah

produksi paling rendah di Provinsi Lampung yaitu sebesar 0,21% dan 0,04% dengan produksinya sebesar 0,28% dan 0,09%. Berdasarkan uraian tersebut maka, kondisi luas panen jahe berbanding lurus dengan produksinya yang mengalami trend negatif atau kondisi penurunan pada dua tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, maka perlu dilihat bagaimana tingkat risiko usahatani jahe yang ada di Kecamatan Penengahan.

Produksi jahe di Lampung Selatan pada tahun 2013 dan 2014 adalah yang terendah di Provinsi Lampung. Informasi yang didapatkan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, disampaikan bahwa jumlah produksi yang ada di Kabupaten Lampung Selatan berasal dari Kecamatan Penengahan. Berdasarkan hal tersebut, pihak pemerintah melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultur Kabupaten Lampung Selatan memberikan bantuan benih jahe sebanyak 5 ton, bantuan tersebut diperuntukkan guna mengembangkan potensi wilayah Kabupaten Lampung Selatan khususnya Kecamatan Penengahan sebagai sentra produksi jahe. Jahe gajah menjadi jenis jahe yang paling banyak diusahakan oleh petani jahe di Kecamatan Penengahan dibandingkan jenis jahe lainnya, karena produksi jahe gajah lebih besar. Desa Way Kalam menjadi satu-satunya desa yang menyumbang produk jahe di Kecamatan Penengahan.

Luas lahan dan jumlah produksi jahe di Provinsi Lampung berdampak pada pembentukan harga jahe sehingga petani akan menghadapi ketidakpastian harga jahe. Perkembangan harga jahe Lampung disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan harga jahe di Provinsi Lampung
Sumber : Data diolah dari Asosiasi Harga Jahe 2015

Gambar 3 menjelaskan bahwa rata-rata harga jahe pada bulan Maret lebih tinggi dibandingkan harga jahe pada bulan Oktober. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan jahe pada bulan Maret lebih rendah dibandingkan bulan Oktober. Berdasarkan perkembangan harga jahe 4 tahun terakhir perlu dilihat bagaimana risiko harga usahatani jahe.

Jahe tersebut di pasarkan ke berbagai sektor, baik pasar tradisional untuk keperluan rumah tangga, ke petani jahe yang digunakan kembali untuk bibit, ke industri pengolahan jahe dan pasar ekspor. Pada bulan Maret biasanya petani sulit untuk memenuhi permintaan karena jumlah produksinya lebih rendah sedangkan untuk bulan Oktober umumnya jahe tersedia cukup banyak untuk memenuhi permintaan pasar dan harganya relatif lebih redah. Harga yang terbentuk di masyarakat sebagai konsumen akhir berkisar antara Rp13.000/kg sampai dengan Rp15.000/kg, sehingga selisih harga yang terbentuk di konsumen akhir masih cukup tinggi, yaitu berkisar Rp10.000/kg hingga Rp12.000/kg. Harga jahe di tingkat produsen di Kecamatan

Penengahan tidak stabil, hal ini akan merugikan pelaku pasar dan petani itu sendiri. Harga jahe yang tidak stabil tersebut memberi dampak pada sistem pemasaran yang kurang efisien. Harga yang diterima oleh petani sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani karena biaya usahatani jahe yang dikeluarkan untuk setiap hektarnya cukup besar. Rata-rata biaya total usahatani jahe yang dikeluarkan dalam luasan satu hektar sebesar Rp22.522.305 (Waridin, 2007).

Kegiatan usahatani jahe menghadapi beberapa risiko diantaranya disebabkan oleh iklim dan cuaca, tingkat kesuburan tanah, hama dan penyakit tanaman, kepastian pasar dan penentuan harga jual jahe. Risiko yang dihadapi oleh pelaku usahatani tersebut berakibat pada menurunnya luas panen jahe dan produksi jahe yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Fluktuasi harga jahe juga mengindikasikan adanya risiko pada usahatani jahe, sehingga perlu dilakukan pengamatan terhadap harga jahe tersebut. Risiko harga yang dihadapi oleh petani memberikan dampak pada konsumen akhir melalui sistem pemasaran jahe, dimana harga yang terbentuk pada konsumen akhir masih cukup tinggi dengan margin pemasarannya yaitu Rp10.000 hingga Rp12.000. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diketahui bagaimana tingkat pendapatan, risiko usahatani jahe, dan bagaimana hubungan antara risiko dengan pendapatan usahatani jahe serta bagaimana sistem pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Petani jahe dihadapkan pada beberapa risiko, yaitu risiko produksi jahe yang ditunjukkan dengan fluktuasi produksi pada setiap panennya yang akan berdampak pada ketidakpastian pendapatan petani dari usahatani tersebut. Risiko produksi jahe diakibatkan oleh masalah petani dalam menghadapi ketidakpastian cuaca dan iklim yang kemudian berdampak pada perkembangan hama dan penyakit jahe. Produksi yang berfluktuasi mengakibatkan harga jahe juga tidak stabil pada setiap bulannya. Harga jual yang diterima petani seringkali tidak sesuai dengan biaya produksi sehingga pada akhirnya tingkat pendapatan petani rendah. Dari uraian tersebut maka usahatani jahe mengindikasikan rendahnya pendapatan usahatani jahe yang diakibatkan oleh tingkat produksi dan harga jahe tersebut.

Berbagai risiko usahatani jahe berdampak pada tingkat pendapatan petani jahe. Pendapatan petani jahe menjadi masalah yang penting, dimana pendapatan usahatani jahe tidak menentu karena tingkat produksi dan ketidakpastian harga yang dihadapi oleh petani. Seiring dengan hal tersebut terdapat hubungan antara risiko yang dihadapi petani dengan pendapatan usaha tani jahe.

Berikutnya, sektor pemasaran jahe penting untuk mencapai sistem pemasaran yang efisien sehingga *share* terhadap petani tinggi. Kegiatan pemasaran bertujuan untuk efisiensi produk jahe dengan menghitung bagaimana margin harga yang terbentuk untuk produk jahe dari petani sebagai produsen hingga konsumen akhir. Harga jahe umumnya sama untuk semua petani karena

semua petani tidak melakukan *grading* pada produk jahe. *Grading* dilakukan di tingkat pedagang pengepul untuk mengklasifikasikan kualitas jahe pada masing-masing pemanfaatannya, sehingga harganya pun cenderung berbeda ditingkat pedagang. Harga jahe di tingkat petani berkisar antara Rp3.000 hingga Rp6.000 sedangkan harga jahe di pasar tradisional berkisar antara Rp10.000/kg sampai dengan Rp13.000/kg dan harga jahe yang digunakan untuk bibit dari petani yaitu Rp7.000/kg. Margin pesaran yang terbentuk antara Rp7.000/kg hingga Rp10.000/kg hingga tingkat konsumen akhir. Margin yang masih terlalu besar tersebut menunjukkan bahwa pemasaran jahe masih belum efisien.

Efisiensi pemasaran berkaitan dengan tujuan kegiatan usahatani yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimum. Besarnya keuntungan yang diterima petani ditentukan oleh harga hasil produksi dan harga faktor produksinya. Apabila semakin tinggi harga jual yang diterima oleh petani dan harga faktor produksinya tetap, maka akan semakin tinggi pula keuntungan petani. Berdasarkan uraian masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan, risiko, dan pemasaran usahatani jahe untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan risiko usahatani jahe serta bagaimana tingkat efisiensi pemasarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah penelitian, yaitu :

- 1) Berapa besarnya pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan?

- 2) Bagaimanakah risiko pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan?
- 3) Bagaimana pengaruh antara risiko usahatani jahe dengan pendapatan usahatani jahe?
- 4) Bagaimanakah tingkat efisiensi pemasaran komoditas jahe di Kecamatan Penengahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan.
- 2) Menganalisis risiko usahatani jahe di Kecamatan Penengahan.
- 3) Menganalisis pengaruh antara risiko usahatani terhadap pendapatan jahe.
- 4) Menganalisis efisiensi sistem pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk petani dalam mengelola usahatani dan memasarkan jahe secara efisien.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi Dinas dan Instansi untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah produksi dan pemasaran jahe.
- 3) Sebagai bahan pembanding dan referensi bagi peneliti lain untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Jahe

Jahe sangat cocok ditanam di daerah yang subur dengan tanah yang gembur, mengandung banyak bahan organik juga memiliki drainase yang baik. Tanaman jahe dapat tumbuh pada pH sekitar 4,3 – 7,4 (Paimin dan Murhananto, 2004).

Persiapan lahan dilakukan dengan penentuan lokasi terlebih dahulu.

Lahan diukur sehingga akan terbentuk batas-batas antara lahan yang akan diolah dan yang tidak di olah (Paimin dan Murhananto, 2004).

Setelah lahan ditentukan, kemudian lahan diolah sehingga menjadi gembur dan membersihkannya dari gulma. Tanah yang gembur akan memberi ruang yang leluasa kepada rimpang jahe untuk tumbuh dan berkembang (Syukur, 2001).

Persiapan lahan yang baik akan menciptakan drainase dan aerasi yang baik. Drainase yang baik mencegah tanaman terserang penyakit yang disebabkan oleh genangan air akibat drainase yang tidak baik. Aerasi yang baik akan memberikan ruang kepada rimpang untuk menyerap unsur hara

dan air serta mengurangi pembentukan senyawa-senyawa anorganik dalam tanah yang bersifat racun (Paimin dan Murhananto, 2004).

Umumnya jahe diperbanyak dengan cara vegetatif dengan menggunakan rimpang. Syarat rimpang yang baik digunakan sebagai benih adalah sebagai berikut (Rostiana, 2007).

- a. Benih sebaiknya diambil langsung dari lahan yang siap panen untuk pembenihan, bukan dari pasar.
- b. Benih jahe berusia lebih dari 8 bulan.
- c. Jahe berasal dari tanaman yang sehat, kulit rimpang tidak lecet.
- d. Ukuran rimpang 7-9 cm dengan 3-4 mata tunas.
- e. Rimpang gemuk dan bernas.

Rimpang jahe untuk benih harus berasal dari tanaman yang sehat.

Rimpang yang terinfeksi penyakit tidak dapat digunakan sebagai bibit karena akan menularkan penyakit pada benih jahe lainnya. Apabila terdapat tanaman jahe yang terserang penyakit, maka harus segera di cabut dan dijauhkan dari areal penanaman (Rostiana, 2007)

Rimpang yang sudah memiliki tunas disortir dan dipotong berdasarkan ukurannya. Guna mencegah infeksi bakteri saat pemotongan, dilakukan perendaman di dalam larutan antibiotik dengan dosis anjuran, kemudian dikeringkan dengan cara di anginkan (Hamidi, 2003).

Penanaman jahe harus diperhatikan bagaimana jarak tanamnya.

Pengaturan jarak tanam sangat diperlukan karena menjadi salah satu cara

untuk meningkatkan hasil rimpang per satuan luas. Semakin subur tanah, jarak tanam yang digunakan semakin jarang agar rimpang jahe bisa tumbuh maksimal dan leluasa (Paimin dan Murhananto, 2004).

Benih jahe ditanam 5-7 cm dengan tunas jahe menghadap keatas. Jarak tanam yang digunakan untuk jahe adalah 80 cm x 40 cm atau 60 cm x 40 cm, apabila ingin dipanen muda maka jarak tanam yang digunakan adalah 30 cm x 40 cm (Paimin dan Murhananto, 2004).

Berikutnya adalah pemeliharaan tanaman jahe yang dilakukan dengan pemupukan, penyulaman, penyiraman, penyiangan, pembumbunan, pengendalian hama dan penyakit. Pemberian pupuk dilakukan agar unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman tersedia cukup. Pada tanaman jahe yang dipanen muda, pupuk yang diberikan hanya pupuk N dan diberikan secara bertahap yaitu pemberian I pada usia 3 – 4 minggu tanam sebanyak 100 kg urea/ha, dan tahap II pada usia 6 – 8 minggu setelah tanam sebanyak 200 kg urea/ha (Muharnanto dan Paimin, 1999).

Pemberian pupuk K juga sangat penting untuk tanaman jahe. Pemberian pupuk K dilakukan pada saat tanaman berusia 2-3 minggu dengan dosis 50 kg/ha KCl, dan saat 6-8 minggu usia tanaman dengan dosis 100 kg/ha KCl (Murhananto dan Paimin, 2004).

Apabila terdapat tanaman mati atau pertumbuhan yang tidak baik, maka perlu dilakukan penyulaman. Penyulaman dilakukan pada usia 2-3 minggu dengan benih cadangan yang telah disortir dan di tunaskan. Bekas

tanaman mati yang akan disulam sebaiknya diberikan kapur untuk mencegah penularan penyakit (Hapso, Yahya dan Elisa, 2001). Apabila cuaca panas dan tidak turun hujan sebaiknya dilakukan penyiraman untuk mencukupi kebutuhan air oleh tanaman. Penyiraman dilakukan pada pagi dan sore hari (Rostiana, 2007).

Selama usia budidayanya (6-8 bulan), gulma juga akan tumbuh sehingga penyiangan perlu dilakukan. Apabila gulma dibiarkan tumbuh hingga 180 hari, maka akan mengurangi hasil sebesar 60 %. Penyiangan pertama dilakukan pada usia 2-4 minggu, kemudian dilanjutkan pada usia 4-6 minggu sekali tergantung bagaimana pertumbuhan gulma. Penyiangan yang dilakukan pada saat usia jahe 4 bulan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak perakaran dan melukai rimpang sehingga dapat menyebabkan terserangnya penyakit (Harmono dan Agus, 2005).

Pertumbuhan rimpang jahe keatas, sehingga rimpang akan muncul di permukaan tanah sehingga perlu dilakukan pembumbunan. Pembumbunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan. Tujuan dari pembumbunan yaitu menggemburkan tanah dan menutup rimpang yang sudah mencapai permukaan tanah. Dengan demikian pertumbuhan rimpang akan semakin baik dan mencegah terkena sinar matahari yang akan membuat rimpang berwarna hijau dan keras sehingga menurunkan kualitas rimpang. Pembumbunan dilakukan dengan menimbun pangkal batang menggunakan abu jerami yang mengandung kalium sebesar 10-35 % setebal 5 cm dan

dilakukan pada waktu telah terbentuk rimpang dengan 4-5 anakan (Hanafi, 2011).

Tanaman jahe cukup mudah terserang penyakit. Berikut hama dan penyakit utama tanaman jahe dan cara-cara pengendaliannya.

Tabel 3. Jenis hama penyakit dan pengendalian tanaman jahe

Hama/ Penyakit	Jenis Kerusakan	Pengendalian
Layu bakteri (<i>Ralstonia Solanacearum</i>)	Tanaman mati dan rimpang busuk	a) Bibit diambil dari tanaman induk sehat. b) Antagonis (<i>Pseudomonas fluorescens</i> , <i>P. Cepacia</i> dan <i>Bacillus sp</i> , dikombinasikan dengan kompos(misalnya BIOTRIBA) c) Pestisida nabati (tepung gambir dan temulawak)
Buncak akar (<i>Meloidogyne sp.</i>), luka akar (<i>Rhodophalus Similis</i>)	Akar luka, sehingga penyerapan hara terganggu dan pathogen tanah mudah masuk	a) Bibit diambil dari tanaman induk sehat b) Pasteuria penetrans 2-5 kapsul/tanaman/6 bulan c) Tepung biji mimba 25-50 gr/tanaman/ 3 bulan d) Mulsa (10-20 ton/ha) dan Karbofuran pada saat tanam 20-30 kg/ha
Bercak daun (<i>Phyllosticta sp.</i>)	Daun kering, Fotosintesa tidak optimal, tanaman kerdil	a) Bibit diambil dari tanaman sehat b) Minyak cengkeh (10%) c) Mankozeb (2-3 kali seminggu)
Kutu Perisai (<i>Aspidiotia hartii</i>)	Kulit rimpang kusam, karena Rimpang dihisap dan kering	a) Fumigasi benih dengan metil bromida atau alumunium fosfida b) Perlakuan benih dengan air panas 50°C selama 10 menit, insektisida karbon sulfan (2ml/l), insektisida nabati seperti ekstrak mimba 2,5% atau ekstrak bungkil jarak 2,5%

Sumber : Rostiana, 2007

Tahap terakhir yang dilakukan yaitu pemanenan. Pemanenan umumnya dilakukan saat usia jahe berusia 8-12 bulan setelah tanam. Guna konsumsi segar, jahe dipanen pada usia 8 bulan, sedangkan untuk keperluan benih dipanen pada usia jahe lebih dari 10 bulan. Tetapi ada pula jahe yang dipanen pada usia 3-4 bulan untuk asinan jahe (Rudi, 2009).

Panen dilakukan dengan membongkar seluruh tanaman jahe menggunakan cangkul. Perlu dilakukan secara hati-hati agar rimpang tidak lecet atau patah sehingga mengurangi kualitas jahe. Rimpang dibersihkan dari tanah yang menempel, karena apabila sudah kering akan lebih sulit untuk dibersihkan. Selanjutnya jahe dicuci dengan cara disemprot air dan tidak boleh digosok untuk menghindari lecet pada kulit jahe kemudian dilakukan penyortiran sesuai tujuan (Hanafi, 2011). Berdasarkan standar perdagangan, mutu jahe dikategorikan menjadi : Mutu I, bobot 250 gr/rimpang, kulitnya tidak terkelupas dan tidak mengandung benda asing dan kapang. Mutu II bobot 150-249 gr/rimpang, kulitnya tidak terkelupas dan tidak mengandung benda asing dan kapang. Mutu III, bobot berdasarkan hasil analisis, kulit yang terkelupas maksimum 10 %, benda asing maksimum 3 %, dan kapang maksimum 10 % (Paimin dan Muharnanto, 2004)

2. Pendapatan

Menurut Rahim dan Hastuti (2008) pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dari hasil usahatani dengan semua biaya selama proses produksi (biaya usahatani). Biaya usahatani tersebut merupakan semua

nilai dari korbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahatani untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti: pajak, penyusutan alat, gaji karyawan, sewa lahan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, seperti: biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diartikan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Jika menginginkan produksi tinggi maka faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah dan sebagainya.

Total biaya atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Rumus total biaya atau *total cost* (TC) menurut Rahim dan Hastuti (2008) adalah:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*total cost*)
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Pendapatan dalam analisis usahatani menurut Gustiyana (2004) dibagi menjadi dua pengertian yaitu:

a. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil produksi.

b. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \dots\dots\dots(2) \\ TR &= Y \cdot P_y \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Y = Produksi yang diperoleh

P_y = Harga Y

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

3. Teori Risiko Usahatani

Usaha pertanian adalah usaha yang rawan akan risiko dan ketidakpastian baik itu risiko harga, risiko pasar dan risiko produksi. Risiko Harga (*price risk*) yaitu risiko yang timbul sebagai akibat ketidakpastian dalam

perubahan harga suatu aset, misalnya pendapatan yang kurang menguntungkan. Risiko harga biasanya terkait dengan fluktuasi harga yang diterima oleh produsen pertanian sedangkan risiko pasar adalah terkait dengan penawaran dan permintaan akan produk-produk pertanian. Risiko produksi adalah risiko yang terkait dengan fluktuasi produksi yang mempengaruhi penerimaan produsen pertanian, disebabkan faktor-faktor seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, penggunaan input serta kesalahan teknis (*human error*) dari tenaga kerja.

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Muzdalifah (2012) mengatakan bahwa risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan standar deviasi yang diberi simbol V . Semakin kecil standar, deviasi semakin rapat distribusi probabilitas dan dengan demikian semakin rendah risikonya. Namun dalam penggunaannya terdapat beberapa masalah ketika standar deviasi digunakan dalam ukuran risiko. Misalnya jika biaya usahatani lebih besar, usahatani tersebut dapat secara normal memiliki standar deviasi yang lebih besar tanpa perlu menjadi lebih berisiko. Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menghitung koefisien variasi dengan membagi standar deviasi dengan rata-rata nilai :

$$CV = \frac{V}{E} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Standar deviasi

E = Rata-rata hasil yang diharapkan (mean)

Menurut Kadarsan (1995) risiko dan ketidakpastian menjabarkan suatu keadaan yang memungkinkan adanya berbagai macam hasil usaha atau berbagai macam akibat dari usaha-usaha tertentu. Perbedaannya adalah bahwa risiko menjabarkan keadaan yang hasil dan akibatnya mengikuti suatu penjabaran kemungkinan yang diketahui, sedangkan ketidakpastian menunjukkan keadaan yang hasil dan akibatnya tidak bisa diketahui.

Macam risiko dan ketidakpastian dibidang pertanian dibandingkan dengan bidang lainnya lebih mengharuskan petani memiliki kemampuan untuk menanggulangi risiko perusahaan apabila mau meminjam modal. Hal ini disebabkan penerimaan dan pengeluaran dibidang pertanian lebih tidak stabil, sedangkan risiko dan ketidakpastian dalam mengelola perusahaan agribisnis dan mengurus keluarga petani lebih besar dari pada bidang yang lainnya.

Sekurang-kurangnya ada lima sebab utama terjadinya suatu risiko.

Pertama, ketidak pastian produksi; kedua, tingkat harga; ketiga, perkembangan teknologi; keempat, tindakan-tindakan perusahaan dan orang atau pihak lain; dan kelima, karena sakit, kecelakaan, atau kematian.

Darmawi (1997) menyatakan bahwa risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk yang tidak diinginkan atau tidak terduga yang mengacu pada ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan

kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Sedangkan kondisi yang tidak pasti timbul karena berbagai sebab, antara lain:

- a) Jarak waktu dimulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir. Semakin panjang jarak waktu, semakin besar ketidakpastiannya.
- b) Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
- c) Keterbatasan pengetahuan/teknik pengambilan keputusan.

Utilitas dari petani sebagai pelaku kegiatan usahatani merupakan fungsi dari hasil yang diharapkan dan risiko yang dihadapi petani. Petani sebagai manajer dari kegiatan usahatannya biasanya mengharapkan hasil yang tinggi dengan risiko yang rendah sehingga akan selalu menghindari risiko (Kadarsan, 1995).

Risiko secara statistik dapat diukur dengan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran rumus ragam adalah sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n-1} \dots\dots\dots(4)$$

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

V^2 = Ragam
 V = Simpangan baku
 E = Rata-rata hasil yang diharapkan
 E_i = Hasil yang diharapkan pada periode ke-i
 n = jumlah periode pengamatan

Besarnya keuntungan yang diharapkan (E) menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh petani, sedangkan simpangan baku (V) merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Pengukuran risiko secara statistik dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan.

Guna melihat nilai risiko dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut (Pappas dan Hirschey, 1995). Secara sistematis risiko pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Risiko Pendapatan Usahatani : CV} = \frac{V}{E} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi
 V = Simpangan baku
 E = Rata-rata pendapatani (kg)

Besarnya nilai koefisien variasi menunjukkan besarnya risiko relatif usahatani. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas

nilai rata-rata pada karakteristik tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi petani untuk memperoleh produksi, harga dan pendapatan rata-rata tersebut kecil. Sebaliknya, nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada karakteristik tersebut tinggi. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi petani untuk memperoleh produksi, harga atau pendapatan rata-rata tersebut besar. Hal yang penting dalam pengambilan keputusan adalah perhitungan batas bawah hasil tertinggi.

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah pendapatan yang mungkin diterima oleh petani. Rumus perhitungan batas bawah (L) menurut Kadarsan (1995) adalah:

$$L = E - 2V \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

L = Batas bawah

E = Rata-rata hasil yang diharapkan

V = Simpangan baku

Jika $L > 0$, maka petani jahe untung senilai L.

Jika $L < 0$, maka petani jahe akan rugi senilai L.

Menurut Hernanto dalam Renthindy (2014) CV merupakan nilai koefisien variasi dan V merupakan nilai simpangan baku produksi, E merupakan nilai rata-rata dan L merupakan nilai batas bawah. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka usahatani yang dilakukan memiliki risiko yang tinggi sehingga risiko yang ditanggung petani semakin besar dengan menanggung kerugian sebesar nilai L, begitu pula jika nilai $CV \leq 0,5$

maka usahatani yang dilakukan memiliki risiko rendah sehingga petani akan selalu untung atau impas sebesar nilai L.

4. Efisiensi Pemasaran

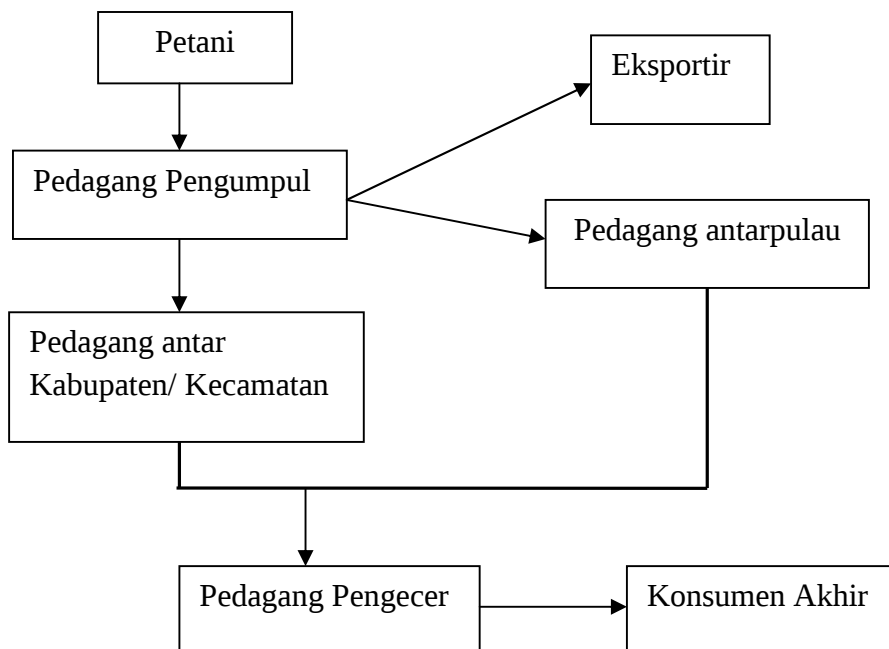
a. Lembaga dan Saluran Pemasaran

Hasyim (2012) menyatakan bahwa pemasaran atau tataniaga adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud menciptakan permintaan efektif. Tataniaga atau pemasaran adalah proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan melibatkan pihak produsen, konsumen, dan lembaga perantara pemasaran dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di satu pihak dan kepuasan di pihak lain.

Lembaga dan saluran pemasaran komoditi jahe mengikuti arus penyaluran dari petani sampai ke konsumen akhir. Terlibat beberapa badan atau lembaga mulai dari produsen, lembaga-lembaga tataniaga dan konsumen. Jarak antara produsen dengan konsumen sering berjauhan, maka fungsi badan perantara sangat diharapkan untuk menggerakkan barang-barang dan jasa-jasa tersebut dari titik produsen ke konsumen.

Menurut Paimin dan Muharnanto (2005), pemasaran rimpang jahe secara umum mengikuti pola tataniaga jahe yang dikeluarkan oleh Pusat

Pengembangan dan Pemasaran Hasil Pertanian tahun 1987 seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Pola umum saluran pemasaran jahe
Sumber : Paimin dan Muharnanto, 2005

Struktur tataniaga di atas menggambarkan bahwa petani biasanya menjual jahe ke pedagang pengepul. Pedagang pengepul biasanya mengumpulkan jahe hingga jumlah yang diinginkan kemudian jahe disortir menurut ukuran yang tersedia. Jahe yang telah disortir kemudian dipasarkan baik lokal maupun untuk ekspor. Pemasaran secara lokal dari pedagang pengepul ke pedagang antarkabupaten atau pedagang antarpulau, kemudian jahe diberikan pada pedagang pengecer untuk dijual dipasar bebas yang langsung mempertemukan produk tersebut dengan konsumen akhir, sedangkan pemasaran untuk ekspor, dari tangan eksportir jahe ke tangan importir yang membutuhkan jahe.

Pada penyaluran produk yang dihasilkan, para produsen tidak dapat melakukan penyaluran produknya ke setiap pasar yang dikehendaki maupun pada setiap waktu yang dikehendaki produsen. Ada beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan bila hendak memilih saluran pemasaran.

- 1) Pertimbangan pasar, yang meliputi konsumen sasaran akhir, potensi pembeli, geografi pasar, kebiasaan pembeli dan volume pasar.
- 2) Pertimbangan barang meliputi nilai barang per unit, besar dan berat barang, kerusakan, sifat teknik barang dan apakah barang tersebut untuk memenuhi pesanan atau pasar.
- 3) Pertimbangan intern perusahaan meliputi sumber permodalan, pengawas penyaluran dan pelayanan.
- 4) Pertimbangan terhadap lembaga perantara meliputi segi kemampuan lembaga perantara dan kesesuaian lembaga perantara dengan kebijakan perusahaan.

Munculnya lembaga pemasaran ini disebabkan oleh adanya keinginan konsumen untuk mendapatkan barang yang diinginkan secara mudah. Tugas lembaga pemasaran ialah melaksanakan fungsi-fungsi serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin dan pihak konsumen akan memberikan jasa berupa margin kepada lembaga pemasaran.

Setiap hasil pertanian berbeda mempunyai saluran pemasaran yang berbeda pula. Saluran pemasaran suatu hasil pertanian dapat berbeda

dan berubah-ubah tergantung kepada keadaan daerah, waktu dan kemajuan teknologi. Sering pula skema saluran memperlihatkan besar-besaran yang relatif dari benda itu yang disalurkan melalui masing-masing badan perantara didalam saluran pemasaran.

Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung serta terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi. Sebuah saluran pemasaran melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Hal itu mengatasi kesenjangan waktu, tempat dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya (Kotler, 1987).

Saluran pemasaran dikarakteristikan dengan jumlah tingkat saluran pemasaran. Setiap perantara yang menjalankan pekerjaan tertentu untuk mengalihkan produk dan kepemilikannya agar lebih mendekati pembeli akhir biasa disebut sebagai tingkat saluran. Karena produsen dan pelanggan akhir melakukan kerjasama, maka keduanya merupakan bagian dari saluran pemasaran.

b. Fungsi-Fungsi Pemasaran

Proses penyampaian barang dari titik produsen ke titik konsumen memerlukan berbagai kegiatan atau tindakan. Kegiatan-kegiatan tersebut dinamakan sebagai fungsi pemasaran atau tataniaga. Menurut Limbong dan Sitorus (1987), fungsi pemasaran merupakan kegiatan yang dapat memperlancar proses penyampaian barang atau jasa dari

titik produsen ke titik konsumen. Fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan menjadi 3 fungsi, yaitu :

1) Fungsi Pertukaran

Merupakan kegiatan yang memperlancar perpindahan hak milik dari barang/jasa yang dipasarkan. Fungsi ini terdiri dari fungsi pembelian dan penjualan.

2) Fungsi fisik

Adalah semua kegiatan yang langsung berhubungan dengan barang/jasa sehingga menimbulkan kegunaan tempat, bentuk dan waktu. Kegiatan yang termasuk didalam fungsi fisik yaitu penyimpanan, pengolahan dan pengangkutan.

3) Fungsi fasilitas

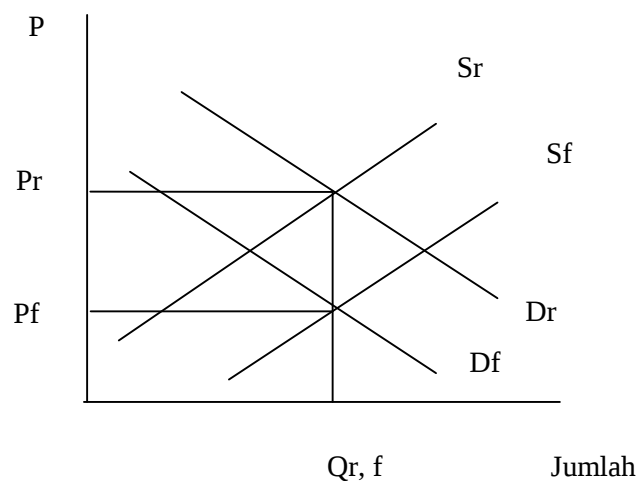
Adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan pertukaran yang terjadi antara produsen dan konsumen. Fungsi ini terdiri dari fungsi standarisasi dan grading, fungsi penanggungan risiko, fungsi pembiayaan dan fungsi informasi pasar.

c. Margin Pemasaran dan Rasio Profit Margin

Margin pemasaran merupakan selisih harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima petani produsen, dan dapat pula dinyatakan sebagai nilai dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga dari tingkat produsen sampai tingkat konsumen akhir. Untuk melihat efisiensi suatu pemasaran melalui analisis margin digunakan sebaran rasio profit margin (RPM) pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran. Rasio profit margin merupakan perbandingan

antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran (Hasyim, 2012).

Kegiatan untuk memindahkan barang dari titik produsen ke konsumen membutuhkan pengeluaran baik fisik maupun materi. Biaya-biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran dalam proses penyaluran suatu komoditi tergantung dari fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan. Perbedaan fungsi yang dilakukan setiap lembaga pemasaran menyebabkan perbedaan harga jual dari lembaga yang satu dengan yang lain sampai konsumen akhir. Konsep margin pemasaran dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hubungan antara fungsi-fungsi pemasaran dan turunan terhadap margin tataniaga dan nilai margin pemasaran.

Sumber : Limbong dan Sitorus, 1987

Keterangan:

- Pr : Harga tingkat pengecer
- Pf : Harga tingkat petani
- Sr : Penawaran tingkat pengecer
- Sf : Penawaran tingkat petani
- Dr : Permintaan tingkat pengecer

D_f : Permintaan tingkat petani

$Q_{r,f}$: Jumlah keseimbangan di tingkat petani dan pengecer

Berdasarkan Gambar 4, besar margin pemasaran merupakan perkalian dari perbedaan harga yang diterima petani dan harga yang dibayar oleh konsumen dengan jumlah produk yang dipasarkan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$M = (P_r - P_f) \times Q_{r,f} \dots \dots \dots (8)$$

Besaran $(P_r - P_f)$ menunjukkan besarnya nilai margin pemasaran suatu komoditi per unit (Limbong dan Sitorus, 1987). Selanjutnya Limbong dan Sitorus (1987) menyatakan bahwa margin pemasaran terdiri dari dua komponen yaitu biaya dan keuntungan pemasaran. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$M_i = C_i + \pi_i \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

M_i : Margin tataniaga pada lembaga ke-i

C_i : Biaya tataniaga pada lembaga ke-i

π_i : Keuntungan tataniaga pada lembaga ke-i

Besar margin pemasaran pada suatu saluran pemasaran tertentu dapat dinyatakan sebagai penjumlahan dari margin pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$M = \sum M_i \dots \dots \dots (10)$$

Menurut Hasyim (2012) perhitungan margin pemasaran secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } m_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots\dots\dots(11)$$

Total margin pemasaran yang diperoleh saluran lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dirumuskan sebagai berikut.

$$M_{ji} = \sum m_{ji} \dots\dots\dots(12)$$

Persebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (Ratio Profit Margin) pada masing-masing lembaga pemasaran, yaitu sebagai berikut.

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

m_{ji}	= Margin pada lembaga pemasaran ke-i
M_{ji}	= Total margin pada satu saluran pemasaran ke-i
P_{si}	= Harga jual pada lembaga pemasaran ke-i
P_{bi}	= Harga beli pada lembaga pemasaran ke-i
b_{ti}	= Biaya pemasaran lembaga pemasaran ke-i
π_i	= Keuntungan lembaga pemasaran ke-i
P_r	= Harga pada tingkat konsumen
P_f	= Harga pada tingkat produsen

Rendahnya margin pemasaran suatu komoditi belum tentu dapat mencerminkan efisiensi yang tinggi. Salah satu indikator yang berguna dalam melihat efisiensi kegiatan tataniaga adalah dengan membandingkan bagian yang diterima petani (*Farmer share*) terhadap harga yang dibayar konsumen akhir. *Farmer's share* merupakan perbandingan harga yang diterima petani dengan harga di tingkat konsumen akhir. Bagian yang diterima lembaga tataniaga sering dinyatakan dalam bentuk persentase (Limbong dan Sitorus, 1987).

d. Elastisitas Transmisi Harga

Analisis elastisitas transmisi harga merupakan nisbah perubahan nilai dari harga konsumen dengan perubahan harga di tingkat produsen.

Analisis ini menggambarkan sejauh mana dampak dari perubahan harga barang di satu tempat terhadap perubahan harga barang di tempat lain (Hasyim, 2012). Transmisi harga diukur dengan regresi sederhana diantara dua harga pada dua tingkat pasar kemudian dihitung elastisitanya. Elastisitas transmisi harga dirumuskan sebagai berikut.

$$E_t = \frac{\delta P_r / P_r}{\delta P_f / P_f} \text{ atau } E_t = \frac{\delta P_r}{\delta P_f} \cdot \frac{P_f}{P_r} \dots\dots\dots(14)$$

Harga mempunyai hubungan linear dimana P_f merupakan fungsi dari P_r , secara sistematis dirumuskan sebagai berikut.

$$P_f = a + b P_r \dots\dots\dots(15)$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh :

$$\frac{\delta P_r}{\delta P_f} = b \text{ atau } \frac{\delta P_r}{\delta P_f} = \frac{1}{b} \text{ sehingga } E_t = \frac{1}{b} \cdot \frac{P_f}{P_r} \dots\dots(16)$$

Keterangan :

E_t = Elastisitas transmisi harga

δ = Diferensiasi atau turunan

P_f = Harga rata – rata di tingkat petani

P_r = Harga rata – rata di tingkat konsumen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai analisis pendapatan, risiko, dan pemasaran dan ada peneliti lain memiliki analisis

yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu belum terdapat penelitian sejenis pada lokasi penelitian dan belum ada penelitian yang melakukan analisis hubungan antara risiko dan pendapatan dari komoditas jahe gajah. Tujuannya untuk mengkaji pendapatan risiko dan pemasaran jahe yang dilakukan menguntungkan. Berikut ini adalah informasi penelitian tentang pendapatan dan risiko yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang disajikan pada Tabel 4.

No.	Judul Penelitian/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Pemasaran Jahe di Wonogiri (Widiarti, 2010)	a. Mengetahui pola saluran pemasaran jahe di Kabupaten Wonogiri b. Menganalisis besar biaya, keuntungan, dan margin pemasaran jahe di Kabupaten Wonogiri c. Menganalisis apakah saluran pemasaran jahe yang paling pendek merupakan saluran pemasaran yang paling efisien di Kabupaten Wonogiri	a. Metode Deskriptif	Pada saluran pemasaran jahe di Kabupaten Wonogiri terdapat 4 saluran pemasaran (I, II, III, IV). Biaya, keuntungan dan margin pemasaran yang terbesar terdapat pada saluran pemasaran yang ke-IV (Petani - pedagang pengepul kecamatan - pedagang pengepul luar kota).
2	Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Komoditi Jahe (Assary, 2001)	a. Menganalisis pendapatan usahatani Jahe di daerah penelitian b. Menganalisis pola dan saluran pemasaran yang terjadi c. Menganalisis sebaran margin pemasaran komoditi Jahe pada setiap pemasaran	a. Analisis deskriptif kualitatif b. Analisis kuantitatif	Rata- Rata pendapatan usahatani Jahe atas biaya total sebesar Rp 5.940.534 dan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 7.287.627. R/C atas biaya total yang diperoleh sebesar 1,53 dan R/C atas biaya tunai sebesar 1,74. Saluran pemasaran Jahe di desa penelitian terdiri dari tiga jalur pemasaran yaitu : (1) Petani - Pedagang pengumpul desa - pedagang Besar - Eksportir; (2) Petani - Pedagang besar - Eksportir, sebesar 11 petani atau 36,67%; (3) Petani - Pedagang pengumpul desa - Pedagang pengumpul kecamatan - Bandar pasar Bogor. Jalur pemasaran 1 dan 3 dipilih oleh 19 petani atau sebesar 63%.

3	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Jahe di Indonesia (Mindamora, 2000)	a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jahe Indonesia dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut	Model regresi linear berganda dengan persamaan tunggal	Variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi jahe antara lain luas areal tanam, teknologi dan volume ekspor.
4	Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jahe Gajah dengan Menggunakan Metode Biaya Sumberdaya Domestik (Komalawati, 2002)	a. Mengkaji keragaan usahatani jahe. Meliputi pola tanam, cara budidaya, penggunaan input dan output serta pendapatannya.	Analisis biaya sumberdaya domestik	Analisis pendapatan usahatani jahe gajah menguntungkan baik ditanam secara monokultur maupun tumpangsari, jika dibandingkan nilai usaha tani jahe gajah monokultur lebih menguntungkan dibandingkan tumpangsari, hal ini disebabkan karena pola tanam tumpangsari menggunakan input yang lebih banyak terutama pada tenaga kerja serta penggunaan jerami padi yang tidak digunakan pada pola tanam monokultur.
5	Analisis Pengembangan Agribisnis Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karang Anyar (Nartopo, 2009)	a. Mengetahui ketersediaan dan pengadaan sarana produksi jahe yang diperlukan di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. b. Mengetahui besarnya biaya, keuntungan dan profitabilitas pada usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten	Analisis deskriptif	Sarana produksi didapatkan oleh petani di toko-toko pasar dan koperasi yang menyediakan sarana produksi dan berada disekitar mereka. Biaya yang dikeluarkan usahatani jahe yaitu sebesar Rp10.221.699,99 keuntungan sebesar Rp11.019.966,68 dan nilai Profitabilitas 1,078 yang menunjukkan bahwa usahatani jahe ini menguntungkan.

		Karanganyar. c. Mengetahui pengolahan pasca panen usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. d. Mengetahui sarana penunjang yang digunakan oleh petanai jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. e. Mengetahui strategi pengembangan yang digunakan dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.		Peran pemerintah Kabupaten Karanganyar belum sepenuhnya merata dirasakan oleh petani, sedangkan peran koperasi sudah dapat dirasakan oleh hampir seluruh petani sampel dan peran Lembaga perguruan tinggi juga perbankan kurang begitu dirasakan oleh petani karena petani tidak meminjam modal dikarenakan diberlakukannya bunga pinjaman. Strategi yang dapat dikembangkan adalah mendayagunakan lahan yang potensial, mendayagunakan kelompok tani dan penyuluh, meningkatkan penguasaan teknologi, meningkatkan mutu produksi, mendayagunakan sarana angkutan, dan meningkatkan teknologi budidaya jahe.
6	Respon Pertumbuhan dan Produksi Jahe (<i>Zingiber officinale Rosc.</i>) Sistem Keranjang Terhadap Jumlah Bibit dan Pemberian Pupuk Majemuk NPK (Susetyo, 2009)	a. Mengetahui respon pertumbuhan Jahe terhadap pemberian pupuk majemuk NPK dan jumlah bibit b. Mengetahui respon produksi Jahe terhadap pemberian pupuk majemuk NPK dan jumlah bibit	a. Fungsi Linier	Dosis pupuk NPK yang diberikan tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jahe. Produksi jahe pada penelitian tidak maksimal karena terserang penyakit.
7	Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Keriting pada Kelompoktani	a. Mengidentifikasi sumber risiko pada tanaman cabai merah keriting	a. Analisis deskriptif kualitatif	Terdapat risiko produksi cabai merah berupa hama dan penyakit, kondisi cuaca dan iklim, tenaga kerja dan kondisi tanah.

	Pondok Menteng Desa Citapen Kecamatan Ciawi Bogor (Situmeang, 2011)	b. Menganalisis risiko produksi pada usahatani tanaman cabai merah keriting pada kelompok tani Pondok Menteng. c. Merumuskan strategi dalam menangani risiko tanaman cabai merah keriting.	b. Analisis kuantitatif c. Analisis manajemen risiko	Risiko usahatani cabai merah keriting sama besarnya dengan risiko yang dihadapi saat portofolio yaitu dengan koefisien variasi 0,5. Strategi penanganan risiko produksi usahatani cabai merah keriting adalah strategi preventif yaitu pencegahan terencana yang dilakukan sebelum berproduksi mulai dari pola tanam, penyemaian dan perawatan.
8	Analisis Kelayakan dan Kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil di Kabupaten Sumedang (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 2010)	a. Mengetahi kelayakan serta kendala usahatani jahe putih kecil di Desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.	a. Analisis deskriptif kualitatif b. Analisis kuantitatif	Usahatani jahe layak untuk dikembangkan karena nilai NPV positif (Rp794.160), B/C Rasio > 1 (1,7) dan > IRR estimasi (1%/bulan). Kendala utama dalam usahatani jahe yaitu teknik budidaya yang diterapkan belum sesuai dengan teknologi yang dianjurkan, belum menggunakan bibit varietas unggul, keterbatasan modal petani, fluktuasi harga produksi, tingkat pendidikan dan pengalaman petani pernah gagal dalam berusaha tani jahe.

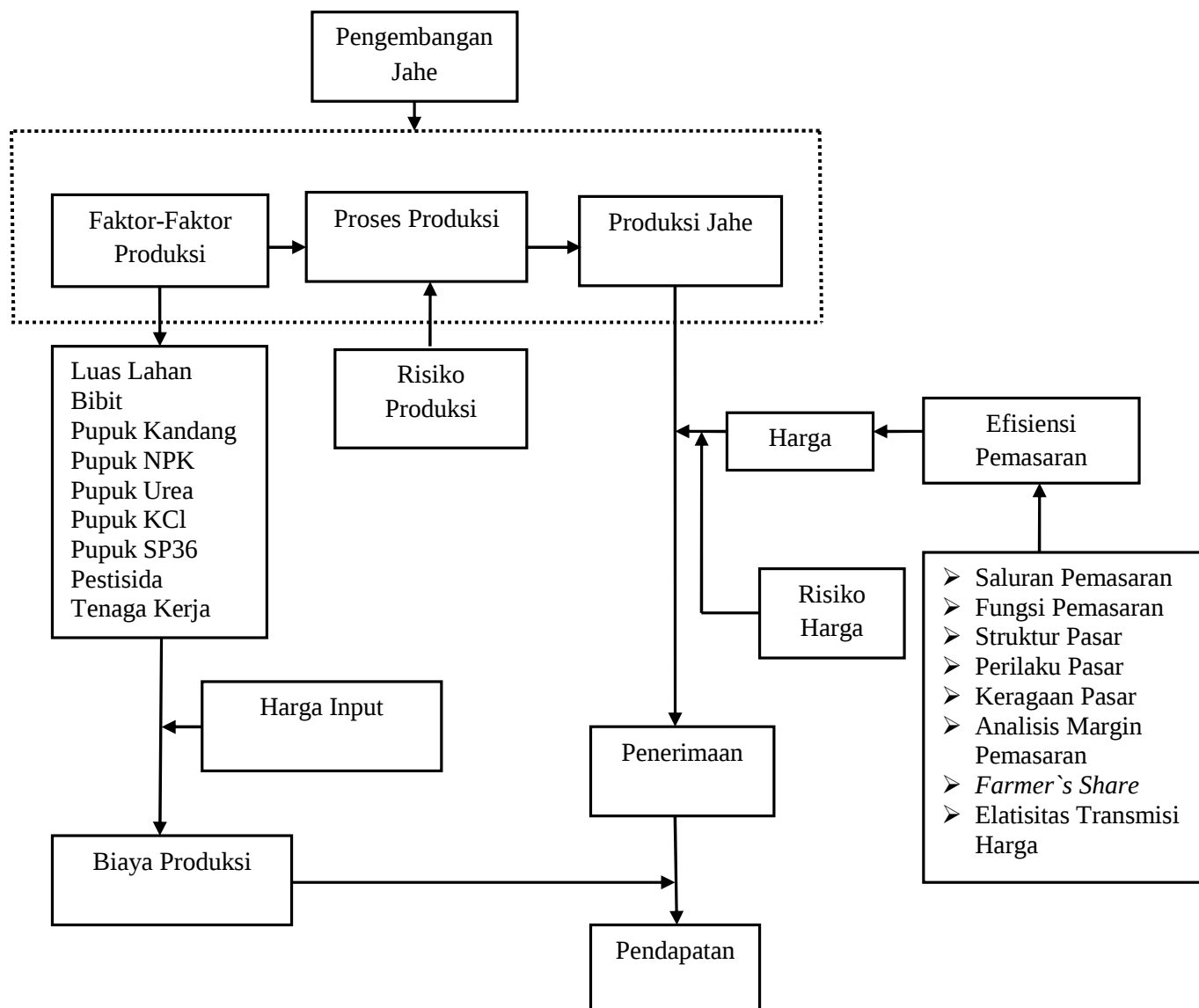
C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani merupakan suatu proses kegiatan produksi di sektor pertanian, yaitu dengan memasukkan faktor alam dengan faktor-faktor produksi lain untuk menghasilkan output pertanian (barang atau jasa). Produksi adalah suatu metode atau teknik dalam menghasilkan produk dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien merupakan hal yang mutlak ada dalam proses produksi untuk keberhasilan produksi, karena keuntungan maksimum hanya akan tercapai dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien.

Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jahe adalah luas lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk K, pupuk Urea, pupuk KCl, pupuk SP36 dan tenaga kerja. Lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan tingkat keberhasilan pada usahatani jahe dengan asumsi tingkat kesuburan lahan tersebut cukup bagus. Bibit juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan produksi. Tanaman jahe dapat tumbuh subur dengan adanya ketersediaan unsur hara yang cukup, sehingga pemupukan harus dilakukan secara tepat dan berimbang.

Faktor tenaga kerja juga berperan penting dalam usahatani jahe yang berkaitan dengan pengolahan lahan sampai pada pengelolaan hasil panen. Jumlah tenaga kerja yang digunakan harus sesuai dengan lahan yang tersedia. Apabila lahan yang tersedia luas maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan cukup banyak, dan sebaliknya.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan yaitu ingin memperoleh keuntungan maksimum. Pengertian keuntungan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan. Besarnya keuntungan yang diterima petani ditentukan oleh harga hasil produksi dan harga input. Oleh sebab itu, semakin tinggi harga yang diterima petani maka akan semakin tinggi keuntungan petani. Keuntungan maksimum akan diperoleh petani jika petani mampu mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara optimal, sehingga mampu mencapai kondisi efisiensi produksi. Selain itu, keuntungan yang diperoleh petani juga bergantung kepada jumlah komoditi yang dijual, tingkat harga yang diterima, dan sistem pemasaran komoditi tersebut. Oleh karena itu, sistem pemasaran sangat penting untuk diketahui, karena sistem pemasaran juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Paradigma penelitian di sajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kerangka pemikiran analisis pendapatan, risiko dan pemasaran usahatani jahe di Penengahan, Lampung Selatan 2016

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga tingkat risiko usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tergolong tinggi.
2. Diduga risiko usahatani jahe berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Diduga sistem pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan tidak efisien.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan data-data yang diperoleh saat penelitian melalui pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap responden yang diperoleh. Menurut Surakhmad (1994) metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah yang aktual. Data yang ada mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis berkaitan dengan tujuan penelitian.

Usahatani jahe adalah suatu kegiatan petani yang mengalokasikan sumberdaya yang ada, (lahan, tenaga kerja, dan modal) secara efektif dan efisien untuk memproduksi jahe dan memperoleh penerimaan yang diinginkan dalam usahatani.

Petani jahe adalah orang yang bercocok tanam atau berusaha tani jahe selama lima tahun terakhir dan memperoleh pendapatan dari usahatani jahe tersebut.

Produksi jahe adalah suatu hasil panen yang diperoleh dari lahan yang dimiliki petani per musim yang diukur dalam satuan (kg). Lahan adalah suatu tempat dimana petani melakukan kegiatan usahatani jahe setiap musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah benih adalah banyaknya benih jahe yang digunakan petani pada proses produksi dalam satu musim tanam, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk adalah banyaknya yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg). Pupuk dibedakan menjadi beberapa jenis, dalam penelitian ini jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, pupuk K, pupuk Urea, pupuk KCl, dan pupuk SP36.

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim tanam, terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, diukur dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya benih, pupuk, tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp) per musim tanam.

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan

meliputi bunga modal atas pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi dan merupakan biaya yang digunakan untuk membeli factor produksi seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani untuk membeli faktor-faktor produksi pada usaha tani jahe.

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usaha tani jahe, tetapi tidak dikeluarkan secara tunai.

Penerimaan petani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual jahe yang diterima petani. Penerimaan ini diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/musim tanam).

Pendapatan usaha tani adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Risiko adalah suatu kejadian yang memungkinkan terjadinya peristiwa merugi. Peluang akan terjadinya sudah diketahui oleh petani terlebih dahulu.

Risiko produksi jahe adalah suatu peluang kerugian dalam kegiatan usahatani jahe terhadap produksi jahe yang dicapai.

Risiko harga adalah peluang kerugian terhadap harga jahe dalam kegiatan usahatani jahe.

Rata-rata (*mean*) adalah jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam empat musim budidaya terakhir.

Ragam (*variance*) adalah suatu ukuran satuan yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada usahatani jahe.

Simpangan baku (*standard deviation*) adalah ukuran satuan risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada usahatani jahe.

Koefisien variasi adalah perbandingan risiko yang harus ditanggung petani dengan jumlah yang akan diperoleh dengan hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi.

Batas bawah adalah nilai nominal terendah yang mungkin diterima, apabila nilai L sama dengan atau lebih dari nol, maka petani tidak akan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila nilai L kurang dari nol maka dalam setiap produksi ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani.

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran meliputi biaya angkut, penyusutan, dan lainnya, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Margin pemasaran total adalah selisih harga di tingkat konsumen akhir dengan harga di tingkat produsen atau jumlah margin di tiap lembaga pemasaran, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Profit margin adalah margin keuntungan lembaga pemasaran, dihitung dengan cara mengurangi nilai margin pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rasio margin keuntungan adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran dan biaya yang dikeluarkan pada kegiatan pemasaran.

Pedagang pengumpul adalah pedagang-pedagang yang membeli jahe dari petani atau pedagang pengumpul tingkat bawah untuk dijual kembali.

Pedagang besar adalah pedagang yang membeli jahe dari pedagang pengumpul dengan jumlah yang lebih besar.

Harga di tingkat produsen adalah harga jahe yang diterima petani pada waktu transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga di tingkat konsumen adalah harga jahe yang dibayarkan konsumen akhir pada waktu transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Volume jual adalah jumlah jahe yang dijual pada waktu transaksi jual beli, diukur dalam satuan kilogram (kg). Volume beli adalah jumlah jahe yang dibeli oleh lembaga pemasaran, diukur dalam satuan kilogram (kg).

C. Lokasi, Responden, Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Way Kalam, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan wilayah pengembangan sentra jahe di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas lahan yang relatif kecil namun terpusat di Desa Way Kalam. Oleh karena itu, Desa Way Kalam juga menjadi desa yang mendapatkan bantuan benih jahe sebanyak 5 ton. Jenis jahe yang di budidayakan adalah jahe gajah.

Responden penelitian adalah petani jahe yang telah menanam atau berusahatani jahe selama ≥ 4 tahun, dan berdasarkan informasi dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) di kecamatan tersebut diketahui bahwa populasi petani jahe adalah 105 orang, sedangkan yang sudah berusahatani jahe selama ≥ 4 tahun adalah sebanyak 60 orang. Jadi, untuk mengetahui risiko usahatani jahe maka diambil data responden sebanyak 60 orang.

Responden analisis pemasaran terdiri dari produsen, lembaga pemasaran dan konsumen tingkat akhir. Lembaga pemasaran ditentukan dengan mengikuti alur pemasaran jahe. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2016.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden (petani), dengan menggunakan

kuisioner, dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti BPS, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, BP3K Kecamatan Way Kalam dan lain-lain, yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan memasukan data primer yang telah diolah kedalam tabel-tabel yang telah disiapkan. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis pendapatan usahatani, analisis risiko, analisis saluran pemasaran dan kelembagaan, fungsi-fungsi pemasaran dan analisis margin pemasaran.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani jahe diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima usahatani jahe dengan total biaya produksi jahe yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi jahe yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat jahe tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani jahe digunakan rumus Rahim dan Hastuti (2008) yaitu:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(17)$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd	=	Pendapatan usahatani
TR	=	Total penerimaan (<i>total revenue</i>)
TC	=	Total biaya (<i>total cost</i>)
Y	=	Produksi jahe yang diperoleh
Py	=	Harga Y
FC	=	Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)
VC	=	Biaya tidak tetap (<i>variabel cost</i>)

Untuk mengetahui apakah usaha tani yang dilakukan oleh petani jahe menguntungkan atau tidak, maka dilakukan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C) dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = PT/BT \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

R/C	=	Nisbah penerimaan dan biaya
PT	=	Penerimaan total
BT	=	Biaya total yang dikeluarkan

Jika $R/C > 1$, maka usaha yang diusahakan mengalami keuntungan
 Jika $R/C < 1$, maka usaha yang diusahakan mengalami kerugian.

2. Analisis Risiko

Semakin tinggi risiko yang harus dihadapi, semakin tinggi hasil yang diharapkan tercapai. Risiko terdiri dari risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan. Risiko usahatani dapat dihitung dengan melihat data produksi dan harga pada musim budidaya sebelumnya. Tingkat produksi dan harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang secara signifikan dapat mengindikasikan adanya risiko pada usahatani jahe yang dilakukan. Ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata atau mean, rumusnya yaitu:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n} \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan :

E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (R_p)

E_i = Pendapatan yang didapatkan (R_p)

n = Jumlah pengamatan

Risiko secara statistik dapat diukur dengan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran rumus ragam adalah sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1} \dots\dots\dots(20)$$

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}} \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan :

V^2 = Ragam

V = Simpangan baku

E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan

E_i = Pendapatan yang didapatkan pada musim ke-i

n = Jumlah pengamatan

Untuk melihat tingkat risiko yang paling rendah dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E} \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi
V = Simpangan baku
E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah produksi, harga dan keuntungan yang mungkin diterima oleh petani jahe. Rumus perhitungan batas bawah (L) adalah :

$$L = E - 2V \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan :

L = Batas bawah
E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan
V = Simpangan baku

Apabila nilai $CV > 0,5$ maka usahatani yang dilakukan memiliki risiko yang tinggi sehingga risiko yang ditanggung petani semakin besar dengan menanggung kerugian sebesar nilai L, begitu pula jika nilai $CV \leq 0,5$ maka usahatani yang dilakukan memiliki risiko rendah sehingga petani akan selalu untung atau impas sebesar nilai L.

Formulasi hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : CV \leq 0,5$ artinya risiko usahatani jahe rendah.

$H_1 : CV > 0,5$ artinya risiko usahatani jahe tinggi.

3. Pengaruh Risiko Usahatani Terhadap Pendapatan

Pengaruh risiko terhadap pendapatan usahatani jahe dapat diketahui dengan menggunakan persamaan fungsi regresi sederhana. Persamaan fungsi pengaruh risiko terhadap pendapatan tersebut adalah :

$$Y = a + bX + e \dots \dots \dots (24)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan usahatani jahe (ha)
 a = Konstanta
 X = Risiko pendapatan (CV)

Sebelum dilakukan uji pengaruh variabel, dilakukan dahulu uji asumsi klasik dengan melakukan uji *heterokedastis*. *Heterokedastisitas* merupakan kondisi adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Analisis yang umum digunakan untuk melihat apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat yaitu menggunakan uji-F dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Variabel risiko tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan
 (tidak signifikan).
 H_1 : Variabel risiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan
 (signifikan)

Untuk mengetahui pengaruh risiko terhadap pendapatan usahatani jahe, digunakan uji F sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{JKR/(k-1)}{JKS/(n-k)} \dots \dots \dots (25)$$

Keterangan:

JKR = Jumlah kuadrat regresi

JKS = Jumlah kuadrat sisa

k = Jumlah risiko

n = Jumlah pengamatan

Pengambilan keputusan :

- a) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka tolak H_0 artinya pada tingkat kepercayaan tertentu variabel risiko (X) berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y) usahatani jahe.
- b) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka terima H_0 artinya variabel risiko (X) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y) usahatani jahe.

Kriteria pengambilan keputusan tingkat signifikansi F hitung yang menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu $\alpha < 0,10$ dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%.

Pengaruh variabel risiko terhadap pendapatan secara tunggal yang dapat diketahui dengan melakukan pengujian parameter secara tunggal dengan uji-t sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta}{Se} \dots\dots\dots(26)$$

Keterangan:

β = Koefisien regresi

Se = Kesalahan baku parameter

Kaidah pengujian hipotesis sebagai berikut

- a) H_0 ditolak, pada taraf kepercayaan $\alpha < 0,10$ maka secara individu risiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

- b) H_0 diterima, pada taraf kepercayaan $\alpha < 0,10$ maka secara individu risiko tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

4. Efisiensi Pemasaran

Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran adalah metode SCP (*Structure, Conduct, Performance*). Metode SCP digunakan untuk melihat efisiensi pemasaran dilihat dari struktur pasar, perilaku pasar, dan penampilan pasar yang terjadi.

a) Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan dilakukan dengan mengikuti alur penjualan jahe dari petani, pedagang pengumpul, desa, pedagang pengumpul antardaerah, pedagang ekspor dan pedagang pengecer. Apabila saluran pemasaran yang terbentuk di daerah penelitian panjang dan fungsi-fungsi pemasarannya sangat dibutuhkan, maka bisa dikatakan saluran pemasaran tersebut efisien. Sebaliknya, apabila saluran pemasaran yang terbentuk panjang, tapi ada fungsi pemasaran yang tidak perlu dilakukan maka dikatakan saluran pemasaran belum efisien. Jika saluran pemasaran yang terjadi pendek dan fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan penting, maka saluran pemasaran efisien. Sebaliknya, jika saluran pemasaran panjang dan ada fungsi-fungsi pemasaran yang tidak perlu dilakukan maka saluran pemasaran belum efisien.

b) Harga, biaya dan volume penjualan

Harga, biaya dan volume penjualan di tingkat petani, pedagang pengumpul, pedagang eksportir dan pedagang pengecer digunakan untuk melakukan analisis keragaan pasar secara kualitatif.

c) Marjin Pemasaran

Analisis marjin pemasaran digunakan untuk mengetahui perbedaan harga di tingkat produsen (Pf) dan ditingkat konsumen (Pr). Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } m_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots \dots \dots (27)$$

Total marjin pemasaran adalah :

$$M_{ji} = P_r - P_f \dots \dots \dots (28)$$

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (RPM) pada masing – masing lembaga pemasaran, dirumuskan sebagai berikut.

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots \dots \dots (29)$$

Keterangan :

m_{ji}	= Marjin pada lembaga pemasaran ke-i
M_{ji}	= Total marjin pada satu saluran pemasaran ke-i
P_{si}	= Harga jual pada lembaga pemasaran ke-i
P_{bi}	= Harga beli pada lembaga pemasaran ke-i
b_{ti}	= Biaya pemasaran lembaga pemasaran ke-i
π_i	= Keuntungan lembaga pemasaran ke-i
P_r	= Harga pada tingkat konsumen
P_f	= Harga pada tingkat produsen

Apabila selisih RPM antar lembaga pemasaran sama dengan nol, maka pemasaran tersebut efisien. Sebaliknya, apabila selisih RPM

lembaga pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran tidak efisien.

Indikator yang juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi tataniaga adalah dengan membandingkan bagian yang diterima petani (*Farmer,s Share*) terhadap harga yang diterima konsumen akhir.

d) *Farmer`s Share*

Analisis ini digunakan guna membandingkan harga yang diterima oleh petani dengan harga yang harus dibayarkan oleh konsumen akhir.

Farmer`s share* berhubungan terbalik dengan margin pemasaran, semakin tinggi margin pemasaran maka bagian yang diterima oleh petani semakin rendah. Secara matematis *farmer`s share dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\% \dots \dots \dots (30)$$

Keterangan :

Ps = Bagian yang diterima petani (produsen)

Pf = Harga jahe di tingkat petani (produsen) 1 tahun terakhir

Pr = Harga jahe di tingkat konsumen 1 tahun terakhir

Semakin tinggi bagian yang diterima oleh petani maka semakin efisien saluran pemasarannya, sebaliknya semakin rendah bagian yang diterima oleh petani artinya saluran pemasaran yang terbentuk masih belum efisien.

e) Elastisitas Transmisi Harga

Analisis elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengetahui sejauh mana dampak perubahan harga suatu barang di satu tempat

terhadap perubahan harga barang tersebut di tempat lain. Secara matematis, elastisitas transmisi harga dirumuskan sebagai berikut.

$$E_t = b \cdot \frac{Pr}{Pf} \dots\dots\dots(31)$$

Keterangan :

E_t = Elastisitas transmisi harga
 Pf = Harga rata – rata jahe di tingkat petani 1 tahun terakhir
 Pr = Harga rata – rata jahe di tingkat konsumen/pedagang 1 tahun terakhir
 b = Koefisien regresi

Kriteria pengambilan keputusan pada elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut.

- (1) $E_t = 1$, berarti laju perubahan harga ditingkat petani ditransmisikan 100% ketingkat konsumen, sehingga pasar dianggap sebagai pasar bersaing sempurna dan sistem pemasaran sudah efisien.
- (2) $E_t > 1$, artinya laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih besar dibandingkan laju perubahan harga di tingkat petani. Hal ini menggambarkan bahwa pasar yang terjadi merupakan pasar bersaing tidak sempurna dan sistem pemasaran belum efisien.
- (3) $E_t < 1$, artinya laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih kecil dibandingkan laju perubahan harga di tingkat petani. Hal ini menggambarkan bahwa pasar yang terjadi merupakan pasar bersaing tidak sempurna, maka sistem pemasarannya belum efisien.

Analisis untuk mengetahui apakah sistem pemasaran jahe efisien dapat dilihat dari nilai elastisitas transmisi harga menggunakan hipotesis sebagai berikut.

- a) H_0 : $E_t \neq 1$ artinya pasar yang terjadi adalah pasar bersaing tidak sempurna sehingga sistem pemasaran tidak efisien.
- b) H_1 : $E_t = 1$ artinya pasar yang terjadi adalah pasar bersaing sempurna sehingga sistem pemasaran sudah efisien.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografi

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu dari 14 kabupaten atau kota di Provinsi Lampung dengan luas wilayah mencapai 200.071 ha yang terdiri dari 17 kecamatan, 248 desa dan 3 kelurahan. Sebagian besar wilayah Lampung Selatan adalah dataran, dimana jumlah desa yang berada di dataran sebanyak 238 desa sedangkan 22 desa lainnya terletak di lereng atau puncak dan lembah. Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak diantara $105^{\circ}14'$ dan $105^{\circ}45'$ Bujur timur dan antara $5^{\circ}15'$ dan 6° Lintang Selatan (Statistik Daerah Kabupaten Lampung Selatan, 2015).

Kabupaten Lampung Selatan memiliki kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, kota ini diresmikan sebagai ibukota oleh Menteri dalam negeri pada tanggal 11 Februari 1982. Sampai saat ini, Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami 2 kali pemekaran. Pertama, pembentukan Kabupaten Tanggamus yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997. Kedua, pembentukan Kabupaten Pesawaran pada tanggal 10 Agustus 2008 yang

didasarkan pada UU RI Nomor 33 Tahun 2008. Secara administrasi wilayah Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur;

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda;

Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran;

Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa (Badan pusat Statistik, 2015).

2. Keadaan Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), Penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 berjumlah 950.844 jiwa terdiri dari 488.637 penduduk laki-laki dan 462.207 penduduk perempuan. *Sex ratio* sebesar 105,72 %, artinya perbandingan di antara 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Secara umum, penduduk Kabupaten Lampung Selatan yang bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 116.740 jiwa atau sebesar 30,76% dari penduduk usia kerja, di sektor industri sebanyak 71.135 jiwa (18,74%) selanjutnya yang bekerja di sektor jasa sebanyak 191.622 jiwa (50,5%).

Tahun 2014, 70% penduduk Lampung Selatan merupakan penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Dari jumlah tersebut, 64, 80% merupakan angkatan kerja sedangkan sisanya 35,20% bukan angkatan kerja. Dari 440 angkatan kerja, 94% berstatus bekerja dan hanya 6% yang berstatus pengangguran. Pada periode 2012-2014 tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)

mengalami peningkatan dari 62,36% tahun 2012 menjadi 64,37% tahun 2014 atau meningkat sebesar 2,37% (Statistik daerah Kabupaten Lampung Selatan, 2015). Peningkatan TPAK tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Lampung Selatan berpotensi dalam mengembangkan dan mengelola potensi sumber daya yang ada di Lampung Selatan.

3. Keadaan Iklim

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Kabupaten Lampung Selatan memiliki suhu minimum $21,90^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $34,50^{\circ}\text{C}$ serta kelembaban udara berkisar antara 70 – 85 %. Tahun 2014, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan maret dengan curah hujan 336,70 mm dan terjadi selama 20 hari. Sementara untuk rata-rata kecepatan angin pada tahun 2014 berada antara 7,00-13,00 knot dengan kecepatan angin minimum 1.007,70 mb yang terjadi pada bulan Desember dan kecepatan angin maksimum mencapai 1.013,50 mb terjadi pada bulan Agustus (Statistik daerah Kabupaten Lampung selatan, 2015).

B. Keadaan Umum Kecamatan Penengahan

1. Letak Geografi

Kecamatan Penengahan merupakan salah satu dari 17 kecamatan di Lampung Selatan yang memiliki luas wilayah $97,59 \text{ km}^2$. Kecamatan Penengahan terdiri dari 22 desa, dengan pusat pemerintahan terletak di desa Pasuruan. Seluruh kecamatan Penengahan merupakan daerah daratan dan

memiliki letak astronomis $105^{\circ}14'$ dan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}15'$ dan 6° Lintang Selatan. Topografi daratan Kecamatan Penengahan sebagian besar berupa dataran tinggi dengan rata-rata ketinggian 127 mdpl. Secara administrasi wilayah Penengahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Palas dan kecamatan Sragi

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Bakauheni

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Kalianda

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Ketapang (Statistik

Daerah Kecamatan Penengahan, 2015).

2. Keadaan Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2015), jumlah penduduk kecamatan Penengahan tahun 2014 mencapai 36.551 jiwa yang terdiri dari 18.913 jiwa penduduk laki-laki dan 17.638 jiwa penduduk perempuan. Sex ratio penduduk kecamatan Penengahan adalah 107,23 yang berarti tiap 100 penduduk perempuan terdapat 107 penduduk laki-laki. Sebaran penduduk terbanyak ada di 3 desa yaitu desa Pasuruan, Sukabaru, dan Klaten dengan jumlah penduduk di 3 desa tersebut lebih dari 2,5 ribu jiwa.

Tabel 5. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Penengahan tahun 2014

Kelompok Umur(Σ tahun)	Jumlah(jiwa)	Persentase
0 – 14	11.164	30,54
15 – 64	23.841	65,23
> 65	1.546	4,23
Jumlah	36.551	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Penengahan berada pada kelompok umur 15 – 64 tahun (65,23%) dari total penduduk. Menurut Mantra (2004), secara ekonomi umur dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu, kelompok umur 0 - 14 tahun (umur belum produktif), kelompok umur 15 - 64 tahun (umur produktif), dan kelompok umur di atas 65 tahun (umur tidak lagi produktif). Berdasarkan teori tersebut, maka penduduk Penengahan berada pada umur produktif sehingga sangat berperan dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan di kecamatan tersebut.

3. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Penengahan meliputi ladang/tegalan, perkebunan, dan sawah. Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Penengahan yaitu untuk perkebunan tanaman kopi, kakao, cengkeh, kelapa, dan tanaman kayu lainnya. Lahan tegalan/ladang juga cukup luas yang digunakan sebagai tempat budidaya tanaman pisang, jahe, jagung, dan tanaman palawija lainnya. Persawahan digunakan sebagai tempat budidaya tanaman padi.

Tabel 6. Sebaran luas lahan menurut jenis lahan di Kecamatan Penengahan (ha) 2014.

No	Desa	Luas Sawah	Luas Bukan Sawah	Jumlah
1	Tanjung Heran	117	403	520
2	Pisang	25	285	310
3	Sukabaru	136	464	600
4	Tetaan	152	296	448
5	Sukajaya	26	139	165
6	Penengahan	80	848	928
7	Gayam	44	276	320
8	Gedungharta	26	294	320
9	Way Kalam	4	426	430
10	Padan	20	426	446
11	Kampungbaru	4	148	152
12	Banjarmasin	50	570	620
13	Klaten	219	531	750
14	Pasuruan	128	332	460
15	Ruang Tengah	110	470	580
16	Kelau	75	250	325
17	Taman Baru	70	280	350
18	Kuripan	100	460	560
19	Rawi	103	382	485
20	Belambangan	21	199	220
21	Kekiling	150	375	525
22	Gandri	4	241	245
Jumlah		1.664	8.095	9.759

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Berdasarkan pembagian luas lahan menurut jenis lahannya, pemerintah khususnya Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultur memiliki program untuk menjadikan daerah Kecamatan Penengahan sebagai sentra jahe di Kabupaten Lampung Selatan. Potensi lokal Kecamatan Penengahan diharapkan dapat mendorong keadaan pertanian. Berdasarkan keadaan geografisnya, wilayah Desa Way Kalam menjadi daerah potensial untuk budidaya jahe.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pertanian sebagai pendukung usahatani baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung maupun tidak langsung penggunaan sarana dan prasarana adalah kegiatan usahatani yang efisien sehingga biaya usahatani yang digunakan lebih sedikit dan keuntungan usahatani akan lebih besar. Selain itu, sarana dan prasarana yang baik akan mengurangi tingkat risiko dalam pemasaran produk jahe.

Tabel 7. Panjang dan jenis permukaan jalan di Kecamatan Penengahan (km), 2014.

No	Desa	Aspal	Batu
1	Tanjung Heran	2,0	-
2	Pisang	1,0	-
3	Sukabaru	3,1	1,6
4	Tetaan	2,5	1,0
5	Sukajaya	2,0	-
6	Penengahan	1,5	2,5
7	Gayam	2,0	1,5
8	Gedungharta	1,0	2,0
9	Way Kalam	4,0	-
10	Padan	1,5	1,0
11	Kampungbaru	0,5	0,5
12	Banjarmasin	1,5	4,0
13	Klaten	6,4	3,0
14	Pasuruan	9,5	5,4
15	Ruang Tengah	0,5	1,0
16	Kelau	0,5	-
17	Taman Baru	0,5	2,0
18	Kuripan	3,1	1,1
19	Rawi	1,0	-
20	Belambangan	0,4	-
21	Kekiling	3,2	2,0
22	Gandri	2,5	3,0
Jumlah		50,2	31,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Sebagian jalan di Kecamatan Penengahan masih berupa batu. Jenis permukaan jalan di Kecamatan Penengahan berpengaruh terhadap kondisi usahatani dan distribusi jahe. Semakin baik sarana dan prasarana yang tersedia akan memperlancar kegiatan usahatani dan distribusi jahe di Kecamatan Penengahan.

Tabel 8. Sebaran sarana perdagangan di Kecamatan Penengahan, 2014.

No	Desa	Pasar Tradisional	Toko
1	Tanjung Heran	-	-
2	Pisang	-	-
3	Sukabaru	-	-
4	Tetaan	-	-
5	Sukajaya	-	-
6	Penengahan	-	-
7	Gayam	1	-
8	Gedungharta	-	-
9	Way Kalam	-	-
10	Padan	1	-
11	Kampungbaru	-	-
12	Banjarmasin	1	-
13	Klaten	-	-
14	Pasuruan	1	22
15	Ruang Tengah	-	-
16	Kelau	-	-
17	Taman Baru	-	-
18	Kuripan	-	-
19	Rawi	-	-
20	Belambangan	1	10
21	Kekiling	-	11
22	Gandri	-	-
Jumlah		5	43

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2015

Aktivitas perekonomian masyarakat Kecamatan Penengahan didorong karena keberadaan pasar sebagai pusat transaksi langsung. Faktor pendukung usahatani jahe di Kecamatan Penengahan dari tersedia atau tidaknya pasar.

5. Pengembangan Usahatani Jahe

Usahatani jahe di Kecamatan Penengahan terus berkembang. Pemerintah daerah mendukung pengembangan usahatani jahe melalui bantuan benih jahe di Kecamatan Penengahan. Potensi sumber daya alam dan manusia yang ada di Kecamatan Penengahan dinilai cukup baik oleh pemerintah dalam mendukung programnya dengan menjadikan Kecamatan Penengahan sebagai sentra jahe di Lampung Selatan.

Perkembangan usahatani jahe dapat dilihat dari jumlah petani yang berusahatani jahe saat ini, yaitu 105 petani (53,85%) dari total 195 petani. Perkembangan sarana dan prasarana juga mendukung dalam pengembangan usahatani jahe. Kondisi jalan, ketersediaan toko pertanian dan pasar di Kecamatan Penengahan mendorong petani untuk terus mengembangkan usahatani jahe.

Awalnya jahe merupakan komoditas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Saat ini jahe menjadi komoditas utama yang dikembangkan oleh petani di Kecamatan Penengahan. Posisi komoditas jahe dibandingkan dengan komoditas lainnya lebih baik. Hal ini disebabkan oleh rata-rata pendapatan usahatani jahe yang cukup tinggi dibandingkan dengan usahatani lainnya. Prospek pengembangan usahatani jahe juga didukung dengan sektor pemasarannya. Pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan saat ini tidak hanya terbatas pada pasar lokal saja, melainkan sudah pada pasar ekspor. Kepastian pasar tersebut cukup baik untuk menarik petani mengembangkan usahatani jahe.

Pemerintah daerah mengembangkan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan dengan penerapan kebijakan yang mendorong pengembangan dan keuntungan petani, diantaranya dengan melakukan penguatan modal petani, perbaikan infrastruktur, dan penggunaan varietas unggul. Meskipun kebijakan tersebut dinilai belum berjalan secara efisien oleh petani, namun dari kebijakan yang dilakukan telah meningkatkan pengembangan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis pendapatan, risiko pendapatan usahatani, serta pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Usahatani jahe di Kecamatan Penengahan pada tahun 2016 menguntungkan dengan pendapatan usahatani jahe sebesar Rp28.040.847,83/ha/tahun dengan nilai R/C atas biaya total yaitu 1,68.
2. Risiko pendapatan jahe berada pada kategori tinggi dengan nilai CV 0,51.
3. Risiko usahatani jahe berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jahe.
4. Saluran pemasaran jahe yang ada di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tidak efisien.

B. Saran

Adapun saran yang di berikan untuk kegiatan usahatani dan pemasaran jahe di Kecamatan Penengahan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi petani diharapkan untuk dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengatasi risiko usahatani. Penelitian menunjukkan bahwa risiko usahatani jahe tergolong tinggi.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang pencegahan dan pengelolaan risiko sehingga petani lebih tanggap dalam pencegahan dan pengelolaan risiko usahatani jahe.
3. Bagi peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian tentang perilaku petani terhadap risiko guna melakukan berbagai strategi dalam mengatasi risiko sehingga pendapatan petani maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assary, Ahmad. 2001. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Komoditi Jahe*. Studi Kasus Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Luas Lahan Jahe di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2011. *Luas Panen Jahe di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2013. *Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2014. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2015. *Produksi Jahe Menurut Provinsi Tahun 2010-2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Darmawi, H. 1997. *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian (Deptan). 2012. *Sub Sektor Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- _____. 2015. *Perkembangan Konsumsi Jahe di Indonesia dari Tahun 1996 –2003*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. 2015. Laporan Tahunan *Produksi Tanaman Jahe Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2015. *Produksi Tanaman Biofarmaka (Obat-obatan) dan Hias Provinsi Lampung Tahun 2015*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Ermianti. 2010. *Analisis Kelayakan dan Kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil di Kabupaten Sumedang*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Sumedang.
- FAO. 2010. <http://faostat.fao.org/site/535/DekstopDefault.aspx?pageID=535#ancor> (22 November 2010)
- Gustiyan, F. 2004. *Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hanafi. 2011. cara-budidaya-tanaman-jahe. <http://empont.blogspot.com/.html>.
- Hamidi. 2003. *Dalam Proposal Pum Razali harahap 2013*. 32 Hal.
- Hapso, Yaya dan Elisa, 2001. *Dalam Proposal Pum Razali harahap 2013*. 32 Hal.
- Harmono dan Andoko, A. 2005. *Budidaya Dan Peluang Bisnis Jahe*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta. 74 Hal.
- Hasanah, M., Sukarman, dan D. Rusmin. 2004. *Teknologi Produksi Benih Jahe*. Plasma Nutfah dan Perbenihan Tanaman Rempah dan Obat. Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat : 9-16
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Hernanto, F.1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadarsan, H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Komalawati. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jahe Gajah dengan Menggunakan Metode Biayay Sumberdaya Domestik*. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, P. 1987. *Dasar-dasar Pemasaran*. Intermedia. Jakarta.
- Lampung Selatan Dalam Angka. 2016. *Topografi Daerah Lampung Selatan*. Keadaan Umum Kabuapten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan.
- Limbong, W.H dan P. Sitorus. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Jurusan Ilmu ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas pertanian. Institut Pertanian Bogor.

- Lustyani. 2011. *Komoditas jahe sumut anjlok*.
<http://www.medanmagazine.com/tag-komoditas-jahe-sumut-anjlok/> (20 Februari 2016)
- Monografi dan Profil Desa. 2016. *Profil Desa Way Kalam Kec. Penengahan*. Monografi dan Profil Desa. Lampung Selatan.
- Mindamora, M.S. 2000. *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Jahe Indonesia*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 94 hlm.
- Murhananto dan Paimin, 2004. *Budidaya, Pengelolaan Perdagangan Jahe*. Penebar Swadaya. Jakarta. 107 Hlm.
- Muzdalifah. 2012. *Analisis Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan.
- Pappas, J.M dan Hirschey, Mark. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Akasara. Jakarta.
- Paimin B. Farry, Murhananto. 2005. *Budidaya, Pengolahan, Perdagangan Jahe*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Prasmatiwi, F.E. 2007. Studi perilaku petani dalam menghadapi risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada usahatani kubis di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 14 (1) :41-49. http://repository.lppm.unila.ac.id/752/1/FembriartyEP_SosioEkonomika.pdf. [22 Maret 2017].
- Pribadi ER. 2009. *Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia serta Arah Penelitian dan Pengembangannya*. Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri, 8 (1) : 32-40.
<http://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/download/172/181>. [10 Januari 2017].
- Pribadi, E.R., M. Yusron dan M. Januwati. 2000. *Identifikasi Peluang Pengembangan Aneka Tanaman (jahe)*. Buku. Direktorat Tanaman, Dirjen Produksi Hortikultura, dan Aneka Tanaman. Direktorat Jendral Hortikultura. 60 hlm.
-
- _____. 2000 *Pengaruh Bio Terhadap Pendapatan Petani Jahe Kapur (Zingiber officinale Rosc.) dibawah tegakan hutan rakyat*. Prosiding Simposium IV Hasil Penelitian Tanaman Perkebunan. Buku-3. Puslitbang. Perkebunan. Bogor. Hlm. 470-475.

- Rahim, A.B.D. dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasahan, C. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 278 hlm.
- Renthiandy, P. 2014. *Analisis Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*. E-jurnal Agrista, Edisi 2 Volume 2 Tahun 2014 Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rostiana. 2007. *Proyek Uasha Mandiri (Pum) Razali harahap 2013*. 32 Hal.
- Rudi. 2009. *Jahe*. <http://www.iptek.net.id/ind/warintek/?mnu=6&ttg=2&doc=2d1>. (08 Desember 2016)
- Statistik Daerah Kabupaten Lampung Selatan. 2016. *Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Sinabariba, 2014. *Analisis Efisiensi Produksi, Pendapatan dan Tataniaga Kacang Tanah di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Situmeang, H. 2011. *Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Kriting pada Kelompok Tani Pondok Menteng Desa Citapen Kecamatan Ciawi Bogor*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sudiyono. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Suparman. 2007. *Biofarmaka*. Azka Press. Jakarta.
- Susetyo, 2009. *Respon Pertumbuhan dan Produksi Jahe Sistem Keranjang Terhadap Jumlah Bibit dan Pemberian Pupuk Majemuk NPK*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Transito. Bandung.
- Syukur. 2001. *Teknologi Budidaya Dan Pasca Panen*. <http://balittro.litbang.deptan.go.id>. (13 November 2016)
- Syukur, C. Dan Hernani. 2003. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. Cetakan kedua. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. 136 hlm.
- Sunu dan Wartoyo. 2006. Buku Ajar. *Dasar Hortikultura*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 70 hlm.

- Waridin. 2007. Analisis keefisienan usahatani jahe (Studi Kasus di Kecamatan Ampel, Boyolali). *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7 (1): 20-26.
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan/article/viewFile/140/139> [1 Desember 2015].
- Windarie, R. 2007. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Tataniaga Bunga-Potong Anggrek Dendrobium (Kasus Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kabupaten Tangerang)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widiarti, E. 2010. *Analisis Margin Pemasaran Jahe di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.